PERAN ORANG TUA DALAM PENINGKATAN MINAT BELAJAR AL-QUR'AN BAGI ANAK USIA DINI DI DESA REULOH INGIN JAYA ACEH BESAR

Skripsi

Diajukan Oleh:

FAIZAH DHAFIRA
NPM. 2205110005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
TAHUN 1448 H/ 2026 M

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul	: PERAN ORANG TUA DALAM PENINGKATAN MINAT BELAJAR AL-QUR'AN BAGI ANAK USIA DINI DI DESA REULOH INGIN JAYA ACEH BESAR
Nama	: FAIZAH DHAFIRA
NPM	: 2205110005
Progam Studi	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Banda Aceh, 17 Juli 2026

Disetujui Oleh:

Tim Pembimbing

Pembimbing Pertama,	Pembimbing Kedua,
Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd	**Muhammad Fadhillah, Lc. M. Us.**
NIDN. 1302048201	**NIDN. 1328068401**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH SKRIPSI

Judul Skripsi:

PERAN ORANG TUA DALAM PENINGKATAN MINAT BELAJAR AL-QUR'AN BAGI ANAK USIA DINI DI DESA REULOH INGIN JAYA ACEH BESAR

Nama	: FAIZAH DHAFIRA
NPM	: 2205110006
Program Studi	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasya Skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh
Dinyatakan Lulus dan Diterima sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S1)

Pada Hari/Tanggal:

Kamis, **06 Agustus 2026**
23 Safar 1448 H

di
Banda Aceh
Tim Penguji,

1.	Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd NIDN. 13020482011314077801	Ketua	( )
2.	Irhamna, S.Pd.I NIDN. -	Sekretaris	( )
3.	Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A NIDN. 1314077801	Penguji I	( )
4.	M. Fadhillah, Lc., M.Us NIDN. 1328068401	Penguji II	( )

Mengetahui,
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Aceh

Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A
NIDN. 1314077801

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Peran Orang Tua dalam Peningkatan Minat Belajar Al-Qur'an bagi Anak usia Dini di Desa Reuloh Ingin Jaya Aceh Besar"** ini sepenuhnya karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Banda Aceh, 17 Juli 2026
Yang membuat pernyataan,



FAIZAH DHAFIRA.
2205110005

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul " Peran Orang Tua dalam Peningkatan Minat Belajar Al-Qur'an bagi Anak usia Dini di Desa Reuloh Ingin Jaya Aceh Besar ", sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh,
2. Ibu Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, memberi arahan, serta memotivasi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Muhammad Fadhillah. Lc. M. Us. Selaku Dosen Pembimbing II, atas bimbingan yang tekun, arahan yang jelas, dan dorongan semangat yang membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

4. Semua Dosen Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah mengajarkan penulis selama penulis masih dibangku kuliah
5. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugrah terbesar dalam hidup. Penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan
6. Kepada Kepala Desa Reuloh yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Kepada teman-teman penulis: Rahmawati, Wilda Fitria, dan Nisa Afdalia Bancin, Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kehadiran dan kebersamaan kalian pada masa perkuliahan. Dukungan, perhatian, dan persahabatan yang kalian berikan telah membantu penulis dalam melalui berbagai proses akademik dan pribadi. Kehangatan hubungan yang terjalin ibarat saudara memberi kekuatan moral dan semangat yang besar bagi penulis selama menyelesaikan studi ini. Penulis sangat bersyukur atas kesempatan berinteraksi dan belajar bersama kalian sepanjang masa perkuliahan.Semoga kita senantiasa diberikan kesuksesan di dunia dan di akhirat. Semoga tali persaudaraan ini terus terpelihara dan membawa manfaat bagi kita semua
8. Untuk diriku, Faizah Dhafira terima kasih untuk gadis yang selama ini berjuang diam-diam. sosok sederhana dengan hati tulus danimpian

besar. Terima kasih telah hadir, bertahan hingga kini, dan berani melangkah melalui setiap rintangan yang datang.Aku bangga pada tiap langkah kecil yang kau ambil,, dan pada pencapaian yang mungkin luput dari sorotan orang lain. Meski harapan kadang tak selaras dengan kenyataan,belajar menerima dan bersyukur atas apa yang diberikan.Jangan pernah lelah berusaha teruslah mencari kebahagiaan di manapun kau berada. Jadikan dirimu sumber kebaikan bagi orang lain. Skripsi ini hanya pijakan pertama menuju cita-citamu sebagai wanita karier. Semoga langkahmu selalu diperkuat, dikelilingi oleh orang-orang yang mendukung, dan satu per satu mimpimu terwujud. Amin

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, bukan tidak mustahil dapat ditemukan kekurangan dan kekhilafan, namun peneliti sudah berusaha dengan segala kemampuan yang ada. Atas segala bantuan dan perhatian dari semua pihak, semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat pahala dari Allah SWT. Amin ya rabbal alamin

Banda Aceh, 17 Juli 2026

FAIZAH DHAFIRA

ABSTRAK

Faizah Dhafira (2026). Peran Orang Tua dalam Peningkatan Minat Belajar Al-Qur'an bagi Anak usia Dini di Desa Reuloh Ingin Jaya Aceh Besar.

Penelitian ini membahas peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini di Desa Reuloh, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, karena masih ditemukan rendahnya keterlibatan orang tua yang berdampak pada minat dan kelancaran pembelajaran Al-Qur'an pada anak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kondisi minat belajar Al-Qur'an anak usia dini, mendeskripsikan upaya orang tua dalam meningkatkan minat tersebut, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 10 orang tua anak usia 1-8 tahun di Desa Reuloh teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara terstruktur, dan analisis dokumen, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di Desa Reuloh umumnya memiliki ketertarikan intrinsik terhadap pembelajaran Al-Qur'an dan orang tua meniandang pembelajaran Al-Qur'an sebagai prioritas upaya orang tua meliputi pembiasaan mengaji rutin (TPA dan di rumah), penyediaan media pembelajaran (mis. buku bersuara, murotal), pemberian reward, serta beberapa komunikasi dengan ustadz/ustadzah untuk memantau perkembangan. Faktor pendukung meliputi inisiatif anak, dukungan keluarga, dan lingkungan keagamaan yang kondusif sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan pemahaman orang tua terhadap Al-Qur'an, kesibukan orang tua sehingga kurang mendampingi, dan pengaruh pergaulan yang kurang mendukung. Simpulan penelitian menyatakan bahwa peran orang tua berkontribusi signifikan terhadap peningkatan minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini, namun efektivitasnya masih perlu ditingkatkan melalui peningkatan kemampuan baca orang tua, konsistensi pendampingan, dan kerja sama lebih erat antara keluarga dan TPA.

Kata kunci: peran orang tua, minat belajar Al-Qur'an, anak usia dini, Desa Reuloh

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN ii
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI iii
PERNYATAAN iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Masalah 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi oprasional 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA 16
A. Peran Orang Tua 16
1. Pengertian Peran 16
2. Pengertian Peran Orang Tua 17
3. Peran Pola Asuh Orang Tua 19
4. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak 22
B. Minat Belajar Al-Qur'an 25
1. Pengertian Minat Belajar Al-Qur'an 25
2. Faktor Yang Mendukung Belajar Al-Qur'an 29
3. Faktor Yang Menghambat Belajar Al-Qur'an 30
C. Anak Usia Dini 32
1. Pengertian Anak Usia Dini 32
2. Karakteristik Anak Usia Dini 33
D. Penelitian Yang Relevan 37

BAB III METODELOGI PENELITIAN 39
A. Pendekatan dan Jenis penelitian 39
B. Subjek Penelitian 40

C. Instrumen penelitian dan pengembangnya 41
D.Teknik Pengumpulan Data 42
E. Teknik Analisis Data 43

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN 45
A. Hasil Penelitian 55
B. Pembahasan 73

BAB V SIMPULAN DAN SARAN 76
A. Simpulan 76
B. Saran 77

DAFTAR PUSTAKA 80
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

4.1 Mata Pencaharian Desa Reuloh 46

4.2 Daftar Kondisi Pendidikan Desa Reuloh 48

4.3 Sarana dan Prasarana Desa Reuloh 48

DAFTAR GAMBAR

Gambar

4.4 Struktur Organisasi Desa Reuloh 50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing skripsi

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

Lampiran 3. Surat Keterangan

Penelitian Lampiran 4. Instrumen

Wawancara Lampiran 5. Dokumentasi

Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Rasul kita Muhammad saw untuk membimbing umat manusia, dan wahyunya adalah peristiwa besar yang mengesahkan posisinya di antara penduduk surga dan penduduk bumi. efek keheranan menyebabkan orang-orang menentangnya, sampai fajar kebenaran mengungkapkan kepada mereka rahasia kebijaksanaan Ilahi di balik itu. Wahyu turun kepadanya berturut-turut untuk menstabilkan hatinya, untuk menghiburnya, dan secara bertahap dengan peristiwa dan fakta hingga Allah menyempurnakan agama dan menyempurnakan nikmat. Dari segi kalimat, sebab turunnya Al-Qur'an terlampir dalam firman Allah swt, surat Al-Baqarah ayat 185 sebagai berikut:

وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَىٰ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَالْفُرْقَانِ

Artinya :"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil)". Allah juga berfirman dalam surat Ad-Dukhan ayat 3 sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا

Artinya:"Sesungguhnya Kami (mulai) menurunkannya pada malam yang

diberkahi (Lailatul Qadar) Sesungguhnya Kamilah pemberi peringatan". Telah jelas, Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam pertama dan utama menurut keyakinan umat Islam dan diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang di dalamnya terdapat firman-firman (wahyu) Allah, yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai rasul Allah secara berangsur-angsur yang bertujuan menjadi petunjuk bagi umat Islam dalam hidup dan kehidupannya guna mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat (Ainur&Muhith 2021)

Pengenalan dalam meningkatkan belajar Al-Qur'an harus di berikan sejak usia dini untuk menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak sejak usia dini yang dapat berpengaruh pada akhlak masa depan, namun sebelum mengamalkan isi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai keislaman, Al-Qur'an harus di baca dengan benar namun jika dalam membacanya salah, maka perlu adanya pembimbing secara intesif dalam mengajarkan Al-Qur'an pada anak maupun orang dewasa.

Hasil riset Institut Ilmu Al-Qur'an atau IIQ sebanyak 65 persen masyarakat muslim Indonesia masih mengalami buta aksara Al-Qur'an, terlebih lagi angka tertinggi nya berasal dari daerah pelosok. Salah satu penyebab dari tingginya angka tersebut dikarenakan belum banyak penghafal Al-Qur'an yang masuk ke daerah pelosok, para hafiz yang berasal dari daerah pelosok tidak kembali lagi ke kampung karena menjadi guru ngaji, imam di masjid yang ada di kota. Jadi mengakibatkan tidak adanya generasi penerus yang mengajarkan anak-anak di kampung, hanya para orang tua dan guru mengaji tradisional saja yang menjadi pengejar di kampung.

Dengan demikian orang tua memiliki peran penting dalam mengenalkan dan mengajarkan Al Qur'an pada anak, pemberian pengetahuan Al-Qur'an pada anak perlu dilakukan dari sejak dini yang menjadi langkah awal menuju pemahaman isi kandungan pada Al Qur'an yang menjadi pedoman hidup setiap muslim (Nurluthfyani, 2023).

Perilaku keluarga khususnya orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak akan berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak terutama dalam membentuk kepribadian anak. Setiap orangtua mempunyai pola asuh tersendiri dalam mendidik anaknya, dan ini memengaruhi perkembangan anak. Setiap orangtua tentunya ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka, keingginan ini kemudian membentuk pola asuh yang di tanamkan orangtua kepada anak-anak. Orangtua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang sesuai pada anak dengan memberikan contoh yang baik serta dukungan kepada anak dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya.

Orang tua memegang peran yang sangat penting dalam membimbing dan mendampigi anak dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi karena orang tua sibuk bekerja mereka tidak sempat untuk mengecek pelajaran anak sekolah khususnya dalam hal hafalan anak, ada juga orang tua yang selalu menyempatkan untuk mengecek hafalan anak pada malam hari saat anak belajar malam, di antara tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak adalah meningkatkan minat belajar Al-Qur'an kepada anak seperti kegiatan menghafal dan menulis, tidak sedikit orang tua yang

menginginkan anaknya sebagai penghafal Al-Qur'an (Harahap Ernawati,2022).

Penelitian oleh Resmiati berjudul "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an Pada Anak di Desa Srikaton Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah" (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an pada anak di Desa Srikaton Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah telah ada, meskipun kurang optimal dan konsisten, sebagaimana terlihat dari observasi dan dokumentasi.

Kajian terdahulu oleh Anita Novira berjudul "Peran Orang Tua Dalam Memperkenalkan Bacaan Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini di Gampong dalam Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan" menyatakan bahwa orang tua berperan penting dalam memperkenalkan bacaan Al-Qur'an kepada anak usia dini. Penelitian lain oleh Alipiansyah Putra berjudul "Pola Asuh Orang Tua

Dalam Menanamkan Minat Baca Al-Qur'an Anak di Desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara" mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua di Desa Kota Agung didominasi tipe permisif faktor kesulitan anak belajar baca Al-Qur'an terletak pada pemahaman serta metode pengajaran guru yang ringkas sementara upaya orang tua masih kurang memadai dan tidak memberikan pengaruh besar terhadap anak.

Namun, pada kenyataannya masih banyak orang tua yang memiliki anak usia

dini tidak mampu membaca Al-Qur'an. Salah satu faktor utama penyebabnya adalah kurangnya peran orang tua dalam menyentuh anak dengan pembelajaran Al-Qur'an sejak dini. Hal ini sering disebabkan oleh minimnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an bagi perkembangan anak. Padahal, peran aktif orang tua dalam peningkatan minat belajar Al-Qur'an sangat krusial untuk mendukung tumbuh kembang anak hingga dewasa. Anak usia dini yang tidak tersentuh pendidikan membaca Al-Qur'an oleh orang tua, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun taman pendidikan Al-Qur'an, cenderung tumbuh menjadi individu yang acuh terhadap adab dan norma agama.

Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan membaca tetapi juga sebagai fondasi untuk membentuk karakter moral anak yang sesuai dengan ajaran di dalam Al-Qur'an ketidak mampuan membaca Al-Qur'an terjadi akan faktor peran orang tua yang tidak membina anak-anak di rumah (Ibrahim & Jamil, 2024).

Berdasarkan observasi awal di Desa Reuloh, peneliti menemukan bahwa masih banyak orang tua yang kurang aktif dalam memainkan peran mereka untuk meningkatkan minat belajar Al-Qur'an anak usia dini. Orang tua cenderung kurang memperhatikan perkembangan anak dalam pembelajaran Al-Qur'an, di mana mayoritas dari mereka hanya mengantar anak ke pengajian sore hari di masjid tanpa menanyakan atau memantau kemajuan anak kepada Ustadz/Ustazah yang mengajar. Bahkan, terdapat anak-anak yang hanyabelajar mengaji di sekolah namun tidak mengulang kembali pelajarannya di rumah bersama orang tua akibatnya, meskipun

anak-anak mendapat dorongan dari teman-teman untuk mengikuti kegiatan belajar Al-Qur'an, minimnya motivasi dari orang tua dapat menghambat peningkatan minat dan ketekunan belajar mereka secara optimal.

Maka dari pada itu, penelitian ini sangat penting mengingat anak-anak kurang dalam minat belajar Al-Qur'an di Desa Reuloh Kecamatan Ingin Jaya maka penulis mengambil penelitian dengan judul "Peran Orang Tua dalam Peningkatan Minat Belajar Al-Qur'an bagi Anak Usia Dini di Desa Reuloh Ingin Jaya Aceh Besar"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini di desa Reuloh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar ?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya orang tua dalam peningkatan minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini di desa Reuloh Ingin Jaya Aceh Besar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini di desa

Reuloh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

2. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya orang tua dalam peningkatan minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini di desa Reuloh Ingin Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang studi Al-Qur'an, kususnya mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan cara pengajaran yang ekfetif.
   b. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam, terutama dalam konteks pengajaran Al-Qur'an kepada anak usia dini.
   c. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai pembelajaran Al-Qur'an dan peran orang tua.
2. Manfaat Praktis
   a. Memberikan wawasan kepada orang tua tentang pentingnya mendukung anak dalam belajar Al-Qur'an sehingga mereka lebih aktif dalam proses

pendidikan anak.

b. Menyediakan metode dan strategi praktis untuk pendidikan dalam mengajarkan Al-Qur'an, sehingga meningkatkan minat dan kemampuan baca anak.

c. Dengan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an, diharapkan anak usia dini dapat tumbuh dengan akhlak yang baik dan pemahaman yang mendalam tentang agama.

E. Definisi Operasional

Definisi berasal dari kata Latin "definition". Secara umum, definisi dibedakan menjadi beberapa tipe, yakni definisi nominal yang menjelaskan makna suatu istilah definisi hakiki yang mengungkapkan esensi definisi ciri yang memaparkan karakteristik; definisi maksud yang menerangkan tujuan penggunaan definisi kegunaan yang menyoroti fungsi serta definisi etimologis yang menguraikan asal-usul atau penyebab terbentuknya istilah. Selain itu, terdapat pula definisi riil yang berfokus pada objek yang dibatasi oleh definisi tersebut. Definisi riil umumnya tersusun dari dua komponen aspek yang menyamakan objek dengan kategori yang lebih luas, dan aspek yang membedakan objek tersebut dari anggota kategori lain.

Definisi operasional merupakan pengejawantahan konkret mengenai cara suatu variabel atau konsep diukur dan dioperasionalkan dalam konteks penelitian. Definisi ini memformalkan prosedur pengumpulan dan pengolahan data sehingga ukuran variabel menjadi terukur dan dapat direplikasi. Dalam penelitian kuantitatif, definisi

operasional berperan krusial karena memungkinkan transformasi konsep-konsep abstrak menjadi indikator-indikator yang bersifat objektif dan dapat diuji secara empiris (Kadang et all, 2021). Dengan memperhatikan kepada judul di atas, maka berikut akan diuraikan definisi operasional yang terkait dengan penelitian ini.

1. Peran Orang Tua

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran disefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Di dalam Kamus umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut (Musa, Firmasyah. 2024). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, Orang tua adalah ayah ibu kandung Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari

kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan (Musa, Firmasyah. 2024).

Dinyatakan bahwa peran mengacu pada kedudukan dinamis seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya, sedangkan orang tua di artikan sebagai individu yang melahirkan atau merawat kita, baik secara biologis maupun sosial. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan kasih sayang, pendidikan, dan pemelihara kepada anak, tanpa membedakan hubungan biologis atau sosial.

2. Peningkatan Minat Belajar

Secara bahasa, peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya). Sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami dan memahamkan (Syarifah. 2022).

Minat adalah suatu perpaduan keinginan dan kemampuan yang dapat berkembang jika ada motivasi, Suatu minat itu dapat menjadi sumber dari motivasi bila orang tersebut dalam kondisi bebas dalam memilih segala sesuatu. Minat tersebut dapat mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Sehingga minat adalah motivasi, atau dengan kata lain motivasi adalah minat (Trygu. 2021).

Belajar didefinisikan sebagai modifikasi atau peneguhan perilaku melalui pengalaman (learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing). Berdasarkan pengertian ini, belajar bukan suatu

hasil dan bukan pula suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses atau suatu aktivitas. Belajar tidak hanya proses mengingat atau menghafal, tetapi lebih jauh dari itu, yakni proses mengalami sesuatu. Pengertian ini berbeda dengan pengertian lama yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan. Pengertian lama ini bukan salah tetapi belum sempurna. Kedua, belajar adalah suatu proses perubahan perilaku individu yang terjadi akibat interaksi dengan lingkungan. Pengertian ini menekankan pada interaksi individu dengan lingkungannya. Ketiga, belajar merupakan perpaduan kedua pengertian di atas, yaitu merupakan suatu proses atau aktivitas individu dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya sehingga terjadi pengalaman belajar (Lufri, et all. 2020).

Dalam kajian ini dijelaskan peningkatan merujuk pada perubahan yang terjadi ketika suatu keadaan atau sifat yang awalnya negatif bertransformasi menjadi positif. Proses ini sering kali melibatkan berbagai faktor, termasuk motivasi dan dukungan lingkungan. Selanjutnya, minat diartikan sebagai kombinasi antara keinginan dan kemampuan individu, yang dapat berkembang seiring dengan adanya motivasi untuk belajar atau berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

Dalam konteks ini, belajar dipahami sebagai suatu proses aktif di mana individu berusaha untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru, yang menghasilkan perubahan dalam diri mereka. Proses belajar ini merupakan hasil dari pengalaman pribadi yang diperoleh melalui interaksi dengan

lingkungan sekitar. Dengan demikian, peningkatan minat dan proses belajar saling terkait dalam menciptakan perkembangan positif dalam kehidupan seseorang.

3. Al-Qur’an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Rasul-Nya yang terakhir, Nabi Muhammad saw, sekaligus sebagai mukjizat terbesar di antara mukjizat-mukjizat para nabi sebelumnya. Proses penurunannya berlangsung selama 23 tahun, terbagi menjadi dua fase utama ayat-ayat Makkiyah yang diturunkan di Mekkah sebelum hijrah, dan ayat-ayat Madaniyah yang diturunkan di Madinah setelahnya. Pembagian ini mencerminkan konteks historis dan kebutuhan umat Islam pada masa awal, di mana ayat Makkiyah lebih menekankan penguatan akidah, tauhid, dan keyakinan akan akhirat untuk memperkokoh iman umat yang masih minoritas dan menghadapi penganiayaan, sementara ayat Madaniyah fokus pada muamalah, syariah, dan tata kelola masyarakat yang lebih maju setelah pembentukan negara Islam di Madinah.

Al-Qur'an sebagai kitab terakhir yang diturunkan dimaksudkan menjadi petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia (hudan linnas) hingga akhir zaman, bukan hanya terbatas pada masyarakat Arab tempat diturunkannya, melainkan mencakup seluruh umat manusia di mana pun. Di dalamnya terkandung nilai-

nilai luhur yang mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk hubungan manusia dengan Tuhan (hablum minallah), sesama manusia (hablum minannas), serta alam sekitar. Keabadian Al-Qur'an terletak pada kemampuannya menjawab tantangan zaman, bahwa keajaibannya adalah daya adaptasinya terhadap isu kontemporer seperti etika lingkungan dan keadilan sosial, yang tercermin jelas dalam ayat-ayat seperti Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41 yang menyebutkan kerusakan di darat dan laut akibat perbuatan tangan manusia (Mahila, Gunardi. 2023).

4. Anak usia dini

Anak usia dini adalah merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Menurut NAEYC (National Association For The Education Of Young Children) anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman kanak-kanak, penitipan anak, pendidikan pra sekolah dan sekolah dasar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang sudah dijabarkan maka dapat

disimpulkan pengertian anak usia dini adalah rentang usia 0 sampai 6 tahun dimana masa tersebut adalah masa yang disebut dengan masa golden age atau masa emas dimana untuk rentang usia tersebut memiliki karakteristik dan perkembangan yang berbeda perkelompok umur dimana masa itu adalah masa pentingnya keterlibatan orang tua dan pendidik dalam memberikan rangsangan dan stimulasi agar anak tumbuh dan berkembang sesuai harapan dan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak perkelompok umur (Yaswinda & Husin, 2021).

Anak usia dini adalah individu dalam rentang usia 0-8 tahun, dengan fokus utama pada usia 0-6 tahun, yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat, sering disebut sebagai "masa emas" atau "golden age." Pada periode ini, perkembangan kecerdasan anak sangat signifikan, dan keterlibatan orang tua serta pendidik dalam memberikan rangsangan dan stimulasi menjadi krusial untuk mendukung pertumbuhan optimal. Pendidikan anak usia dini mencakup layanan di taman kanak-kanak, penitipan anak, dan pendidikan pra-sekolah.

5. Desa Reuloh Ingin Jaya Aceh Besar

Desa Reuloh adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Ingin Jaya di Kabupaten Aceh Besar.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut "role" yang definisinya adalah "person's task or duty in undertaking" Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (expected role) dan peran yang dilakukan (actual role).

Dalam melaksanakan peran yang melibatkannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu (Musa & Firmasyah, 2024).

2. Pengertian Peran Orang Tua

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut. Dapat disimpulkan bahwa peran merupakan keikutsertaan atau partisipasi individu dalam suatu kegiatan sesuai dengan kedudukannya dalam kegiatan tersebut (Bariah, et all, 2024). Peran orang tua sangat fundamental dalam membentuk kepribadian, karakter, dan keberhasilan pendidikan anak. Sebagai

pendidik pertama dan utama, orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga kebutuhan emosional, sosial, moral, dan spiritual.

Melalui pola asuh yang tepat, komunikasi yang efektif, serta keterlibatan aktif dalam pendidikan, orang tua dapat membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berkarakter, dan bertanggung jawab (Sulastri, Sutarman. 2023).

Orang tua adalah pendidikan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak menerima pendidikan, orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan yang sehari-hari disebut “Bapak” dan “Ibu”, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tua yang baik adalah orang tua yang mengungkapkan cinta dan kasih sayang, mendengarkan anak, membantu anak merasa aman, memuji anak, menghindari kritikan dengan berfokus pada perilaku, selalu konsisten, berperan sebagai model, meluangkan waktu untuk anak dan memberi pemahaman spiritual. Karena orang tua sebagai pelaksanaan pendidikan anak usia dini dalam keluarga maka peran orang tua sebagai pengemban tanggung jawab pendidikan anak usia dini (Ningsih, et all. 2021).

3. Peran Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merujuk pada cara, corak, atau tata laku sistematis yang digunakan orang tua dalam merawat, membimbing, dan mendidik anak. Secara psikologis, pola asuh mencakup interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak yang membentuk rasa percaya, kasih sayang, serta perkembangan emosional dan sosial anak. Pola asuh juga melibatkan penggunaan kontrol dan dukungan baik melalui penghargaan maupun sanksi yang memengaruhi perilaku dan internalisasi norma. Dalam perspektif Islam, pola asuh dipahami sebagai rangkaian sikap dan tindakan orang tua berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an dan hadis untuk membina anak menjadi hamba yang taat dan berakhlak. Pengasuhan sebaiknya menjadi tanggung jawab bersama ayah dan ibu, karena keterlibatan kedua orang tua berperan penting sebagai pendidik pertama dan mediator antara anak dan lingkungan sosialnya (Nufus, La Adu, 2020).

Orang tua memegang peran krusial dalam mendukung pendidikan dan perkembangan anak, terutama di rumah sebagai mitra utama proses belajar. Berikut adalah peran pola asuh orang tua secara spesifik:

a. Sebagai pembimbing atau pengajar

Orangtua akan memberikan pertolongan kepada anak dengan siap membantu belajar melalui pemberian penjelasan pada bagian yang sulit di mengerti oleh anak, membantu anak mengatur waktu belajar, dan mengatasi masalah belajar dan tingkah laku yang kurang baik.

b. Sebagai motivator

Orangtua akan memberikan motivasi kepada anak dengan cara meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas rumah, mempersiapkan anak untuk menghadapi ulangan, mengendalikan setres yang berkaitan dengan sekolah, mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan memberi penghargaan terhadap prestasi belajar anak dengan memberi hadiah maupun kata-kata pujian.

c. Sebagai fasilitator

Orangtua bertanggung jawab menyediakan diri untuk terlibat dalam membantu belajar anak di rumah, mengembangkan keterempilan belajar yang baik, memajukan pendidikan dalam keluarga dan menyediakan sarana alat belajar seperti tempat belajar, penerangan yang cukup, buku-buku pelajaran dan alat-alat tulis. Selain berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator, pola asuh orang tua juga berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter dan kepribadian anak sejak usia dini.

Melalui pola asuh yang diterapkan secara konsisten, anak belajar mengenal disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi. Pola asuh yang baik tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup perhatian emosional, pendampingan moral, dan pembinaan spiritual yang berkesinambungan.

Dalam konteks ini, keberhasilan orang tua dalam mendidik anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi yang dibangun di dalam keluarga, sebab keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memberikan pengaruh paling kuat

terhadap pembentukan perilaku anak.

Di samping itu, pola asuh orang tua dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, seperti pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis umumnya ditandai dengan adanya keseimbangan antara pemberian kebebasan dan pengawasan, sehingga anak tetap memiliki ruang untuk berkembang namun tetap berada dalam batasan yang jelas.

Adapun pola asuh otoriter cenderung menekankan kepatuhan tanpa memberi kesempatan yang cukup kepada anak untuk mengemukakan pendapat, sedangkan pola asuh permisif memberikan kebebasan yang terlalu luas sehingga anak kurang terarah dalam bersikap. Ketiga bentuk pola asuh tersebut memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak agar proses pendidikan dalam keluarga berjalan secara optimal.

Dalam pendidikan Islam, pola asuh juga memiliki kaitan erat dengan penanaman nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak mulia. Orang tua tidak hanya dituntut untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak, tetapi juga berkewajiban membentuk pribadi yang berlandaskan ajaran Islam. Hal ini dapat dilakukan melalui pembiasaan membaca Al-Qur’an, mengenalkan doa-doa harian, membimbing anak dalam melaksanakan ibadah, serta memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pola asuh yang dilandasi nilai-nilai Islam akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak baik, dan memiliki kesiapan dalam menghadapi perkembangan zaman (Ningsih, et all.2021).

4. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua memikul tanggung jawab menyeluruh atas pemeliharaan dan pembinaan anak, yang mencakup pemenuhan kebutuhan material, kasih sayang, pendidikan moral, serta pemberian teladan perilaku. Kewajiban ini tidak mengenal batas yang dapat dijadikan alasan untuk mengabaikan anak kelalaian orang tua misalnya menggantikan pengawasan dengan pemberian perangkat komunikasi tanpa pengendalian konten berpotensi merugikan perkembangan emosional, sosial, dan moral anak. Secara hukum, pertanggung jawaban orang tua atas tindak pidana anak belum diatur sebagai tanggung jawab pidana langsung kecuali bila terdapat keterlibatan nyata dalam perbuatan.

Dalam praktik penegakan hukum anak, peran orang tua lebih menonjol pada aspek preventif dan pendampingan proses hukum. Meski demikian, tanggung jawab moral orang tua bersifat terus-menerus pengasuhan yang konsisten dan pengetahuan orangtua tentang lingkungan digital serta pola asuh yang mendidik sangat penting untuk mencegah perilaku menyimpang dan membentuk akhlak mulia pada anak (Bariah, ett all, 2024).

Tanggung jawab adalah beban yang harus dipikul karena penerimaan tanggung jawab itu atau beban yang wajib ditunaikan dan dipenuhi. Sedangkan tanggung jawab dalam bahasa Inggris disebut responsibilitis yang berarti pertanggung jawaban, beban yang harus ditanggung atau tanggungan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tanggung jawab keluarga atau disebut responsibility family adalah suatu beban yang wajib dipikul atau ditunaikan oleh orang tua terhadap anggota keluarganya dan harus dipertanggungjawabkan. Sedangkan dasar-dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anaknya meliputi (Mahmudi. 2022).

a. Tanggung jawab pendidikan keimanan

Pendidikan keimanan kepada anak sangat penting, dimulai sejak mereka bisa berfikir, orang tua terutama ayah, memiliki peran utama dalam memperkenalkan prinsip-prinsip keimanan, seperti kalimat tauhid. Tujuannya adalah agar anak memahami dasar-dasar ketauhidan dan hukum-hukum islam.

Serta mengembangkan akhlak dan etika yang baik, selain itu orang tua di anjurkan untuk mendorong anak melaksanakan ibadah shalat pada usia tujuh tahun.

b. Tanggung jawab pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak merupakan kumpulan prinsip dan perilaku baik yang harus di ajarkan kepada anak sejak kecil, pendidikan ini penting untuk membentuk kareakter yang baik dan mencegah anak terpengaruh nilai-nilai negatif. Islam menetapkan berbagai prinsip akhlak yang harus di ikuti oleh orang tua, seperti melindugi anak dari kenikmatan duniawi, melarang perilaku dan pakaian yang tidak sesuai gender,

serta menjaga anak tidak membuka aurat dan bergaul bebas.

c. Tanggung jawab pendidikan akal

Pendidikan akal bertujuan untuk membentuk daya pikiran anak melalui ilmu pengetahuan, budaya, dan bepikiran ilmiah sehingga anak dapat menjadi pribadi yang matang dan berperadapan. Tanggung jawab orang tua dan pendidik dalam pendidikan sangat penting dan saling berkaitan, mencangkup kewajiban memberikan pendidikan, pencerahan pemikiran, dan menjaga kesehatan akal.

d. Tanggung jawab pendidikan jasmani

Islam menempatkan tanggung jawab besar pada ayah untuk memperhatikan aspek jasmani anak agar mereka tumbuh sehat dan kuat. Metode ilmiah dalam mendidik anak mencakup kewajiban memberi nafkah, menyediakan makanan dan tempat tidur yang sehat, mencegah penyakit menular, mengobati penyakit, membiasakan olahraga, hidup prihatin, dan menanamkan semangat serta sikap positif seperti kesatria, serta menjauhi sifat sombong dan malas.

e. Tanggung jawab pendidikan kepribadian

Pendidikan kepribadian bertujuan untuk membentuk sikap dan karakter anak sejak usia dini, seperti keberanian, keterbukaan, kepercayaan diri, dan akhlak mulia. Orang tua memiliki amanah untuk menanamkan prinsip-prinsip kepribadian yang sehat agar anak tumbuh menjadi pribadi yang matang dan berakal sehat. Mereka harus menghindarkan anak dari sifat negatif seperti malas, takut, dan egois, serta mengajarkan nilai-nilai positif seperti rasa percaya diri dan kepedulian terhadap orang lain.

f. Tanggung jawab pendidikan Sosial

Pendidikan sosial bertujuan untuk mendidik anak agar mematuhi norma-norma sosial yang sesuai dengan akidah Islam. Pendidikan ini dimulai dari penguatan keimanan dan melibatkan interaksi positif dengan lingkungan sosial. Anak dilatih untuk memenuhi kewajiban, menaati norma sosial, dan berinteraksi dengan baik. Media untuk pendidikan sosial meliputi penanaman nilai-nilai mulia seperti takwa, persaudaraan, dan belas kasihan, serta menjaga hak-hak orang lain dan menaati etika sosial yang berlaku (Fajarwati, 2019).

B. Minat Belajar Al-Qur'an

1. Pengertian minat belajar Al-Qur'an

Minat adalah salah satu aspek psikis yang ada pada setiap manusia. Apabila seseorang menaruh minat terhadap sesuatu, maka orang tersebut akan berusaha dengan sekuat mungkin untuk memperoleh yang diinginkannya. Usaha yang dilakukan oleh seseorang tersebut, dapat terjadi karena adanya dorongan dari minat yang dimilikinya. Dengan demikian minat adalah motor penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, minat menjadi motor penggerak untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan, tanpa dengan minat, tujuan belajar tidak akan tercapai. Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu lingkungannya.

Menurut pendapat Abu Ahmadi, murid belajar dengan seluruh tenaga dan jiwanya tidak hanya dengan pikirannya saja, ketika guru telah menyajikan bahan pelajaran dengan segala macam usaha dan upaya maka sekarang menjadi tugas siswa untuk mengelola bahan pelajaran, mengingatnya, dan mempergunakannya pada waktu dirinya berpikir di dalam seluruh kehidupannya. Menurut pendapat Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Bahwa minat termasuk salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kesuksesan dalam belajar. Oleh karena itu, jika sekiranya seseorang tidak memiliki minat atau kurang perhatian untuk menerima pelajaran, guru dan orang tua sedapat mungkin mengusahakan membangkitkan minat seseorang tersebut melalui berbagai cara atau metode. Hal ini dilakukan karena akibat dari seseorang yang tidak memiliki minat belajar, mereka tidak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Dalam kehidupan yang penuh distraksi dan hiruk-piruk dunia, menjaga minat dan semangat belajar Al-Qur'an menjadi suatu hal yang sangat penting bagi umat muslim terutama pada remaja. Al-Qur'an merupakan petunjuk utama bagi seluruh umat manusia petunjuk tersebut berupa syariat yang dapat memberi sebuah penerangan kehidupan bagi manusia. Al-Qur'an pun menjadi sebuah pedoman yang harus dimengerti oleh setiap umatnya karena menjadi petunjuk kepada jalan yang terang benderang sekaligus dapat menanamkan pendidikan karakter pada setiap

umatnya terutama dalam usia remaja (Mutmainnah:2018).

Pentingnya belajar Al-Qur'an telah tercantum pada firman Allah Swt. Pada surah Al-Isra ayat 9 yang berbunyi:

هِيَ اَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ اِنَّ هٰذَا الْقُرْاٰنَ يَهْدِيْ لِلَّتِيْ اَجْرًا كَبِيْرًاۙ

Artinya : "Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih turus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar".

Allah menurunkan Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad agar menjadi petunjuk bagi umat manusia guna meraih keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sungguh, Al-Qur’an ini memberikan petunjuk bagi umat manusia ke jalan yang paling lurus yang mengantarkan keselamatan dan kebahagiaan mereka dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan sebagai bukti dari keimanannya itu bahwa bagi mereka ada pahala yang besar sebagai imbalan dari iman dan apa yang diamalkannya itu.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi mujizat terbesar dan diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk menjadi pedoman umat muslim sampai akhir zaman. Al-Qur'an dianggap sebagai petunjuk seluruh umat manusia karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang luhur dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan Tuhan, berhubungan antar manusia dan manusia, maupun hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Oleh karena itu, Al-Qur'an senantiasa harus dipelajari, dipahami, dan dimanifestasikan dalam amalan praktis di kehidupan sehari-hari terutama pada pembentukan karakter generasi muda yakni remaja dan anak usia dini, perlu adanya untuk mempelajari kitab Al-Qur'an karena selain merupakan suatu ibadah dan kewajiban pribadi yang harus dipenuhi, mempelajari kitab suci ini dapat menanamkan akhlak yang mulia dengan mengambil ibadah dan menguatkan keimanan sehingga mendorong remaja berbuat kebaikan dan menjauhi larangan.

Belajar Al-Qur'an juga dapat menguatkan keimanan pada usia anak dini dan menumbuhkan keagamaan dalam hati, sehingga bertambah keimanan yang ada pada diri mereka dan senantiasa lebih dekat dengan Allah Swt remaja harus pintar dalam mempelajari Al-Qur'an karena bacaan yang terdapat di dalamnya dapat menstimulus perkembangan otak sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat kognitif yaitu daya ingat, pemahaman, dan pemecahan masalah yang dihadapi mereka, jika ditinjau secara afektif, pendidikan Al-Qur'an.

Mampu berpengaruh terhadap kondisi moral pada remaja, sehingga remaja pun akan mampu berorientasi sebagaimana umat muslim bersikap dan akan terbiasa berperilaku unsial yang baik seperti terbiasa mengucapkan perkataan baik, mengetahui hal-hal yang buruk, bersikap ramah dan sopan santun terhadap orang di sekitarnya, saling menghormati, dan menjaga kebersihan diri (Munawaroh, et all.,2023).

2. Faktor yang mendukung belajar Al-Qur'an

Faktor adalah kondisi yang mengakibatkan terjadinya sesuatu. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya sebuah keinginan atau minat cukup banyak, faktor dapat di kelompokkan menjadi dua sumber, yaitu faktor sumber dari dalam diri seseorang atau individu dan faktor yang bersumber dari luar seseorang antara lain keluarga, lingkungan, dan sebuah komunitas (Malayu, Hasibuan,2008). Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang ikut mendorong, menunjang, dan memudahkan tercapainya suatu kegiatan atau tujuan. Faktor pendukung dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

a. Faktor Jasmaniah, yang termasuk faktor jasmaniah adalah: pertama kesehatan, dimana kesehatan seseorang akan berpengaruh terhadap belajarnya. Dan kedua cacat tubuh yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang sempurna mengenai tubuh. Keadaan cacat tubuh ini juga mempengaruhi belajar.
b. Faktor Psikologis, ini dibagi menjadi empat bagian yaitu: pertama, intelegensi yaitu kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Kedua, perhatian yaitu untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi

perhatian siswa maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar. Ketiga, minat yaitu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik. Dan keempat, bakat adalah kemampuan untuk belajar, dimana kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

Lingkungan dan Dukungan Sosial Lingkungan yang kondusif, termasuk dukungan dari keluarga, teman, dan guru, memiliki peran besar dalam meningkatkan minat belajar siswa. Ketika siswa merasa didukung dan berada dalam lingkungan yang nyaman, minat belajar mereka cenderung meningkat. Mengembangkan minat belajar dalam diri siswa memerlukan pendekatan yang berfokus pada pemahaman kebutuhan mereka, menciptakan lingkungan yang positif, serta memberikan dorongan motivasional yang tepat. Unsur-unsur minat belajar siswa terdiri dari beberapa komponen utama yang mempengaruhi tingkat ketertarikan mereka terhadap proses pembelajaran. Unsur-unsur ini penting untuk dipahami agar pendidik dapat mengembangkan strategi yang efektif dalam membangkitkan minat belajar siswa.

3. Faktor yang menghambat belajar Al-Qur’an

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang menyebabkan proses menjadi terhambat, terlambat, sulit atau tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya, dalam

konteks belajar faktor penghambat adalah hal-hal yang menghalangi anak untuk belajar dengan baik dan mencapai hasil yang optimal. Faktor menghambat ada tiga yaitu faktor keluarga, disini berupa pertama cara orang tua mendidik misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya. Kedua relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dan anaknya. Adapun wujud dari relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian atau diliputi oleh kebencian dan sikap yang terlalu keras dan lain-lain. Dan ketiga suasana rumah tangga dimaksudkan sebagai situasi yang sering terjadi dalam keluarga dimana berada dan belajar, suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja.

a. Faktor lingkungan masyarakat, suatu lingkungan masyarakat yang tidak terpelajar juga dapat mempengaruhi belajar anak uisa dini, selain itu kegiatan anak usia dini dalam hidup bermasyarakat juga ikut turut menentukan terhadap keberhasilan anak didik tersebut.
b. Faktor dari lingkungan sekolah, maksud dari faktor lingkungan sekolah di sini ialah faktor pergaulan dari peserta didik dengan teman-temannya di sekolah. Selain itu, kurikulum sekolah juga kadang menghambat karena kurang mendukung dalam proses peningkatan minat belajar baca tulis Al-Qur’an. Permasalahan seperti ini umumnya muncul pada sekolah dasar (SD) yang siswanya dari semua jenis agama, tidak sama halnya dengan madrasah ibtidayah (MI) (Sudarmono, 2020).

c. Faktor kelelahan, yang meliputi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Adapun kelelahan jasmani terlihat dengan lemah tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Ini terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran dalam tubuh sehingga darah kurang lancar pada bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian anak usia dini

Banyak para ahli yang mendefinisikan anak usia dini menurut perspektif mereka masing-masing. Dari beberapa pengertian tentang anak usia dini dapat di jelaskan dalam tulisan ini tentang anak usia dini (AUD) adalah batasan usia kronologis individu. Dalam kajian psikologi, para ahli mengelompokkan usia kronolgis manusia menjadi pru-natal Infancy, early Childhood, Middle and Late Chaildhood, Adolos- ence, Early Adulthood, Middle Adulthood, dan Late Adulthood. Meskipun telah diklasifikan sedemikian rupa, para pakar belum satu pandangan tentang batasan usia. Dalam mendifinisikan dan membuat batasan tentang AUD misalnya, terdapat dua pandangan.

Di Indonesia, batasan umur anak usia dini adalah 0-6 tahun, sehingga pada usia 7 tahun anak telah dikatakan siap melaksanakan studi pada jenjang pendidikan dasar. Namun di banyak negara dan difinisi umum yang dikemukakan oleh NAEYC

(National Association Education for Young Children) bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Berdasarkan batasan ini, maka anak yang telah masuk di sekolah dasar mestinya diajar dan didik menggunakan konsep pendidikan AUD Berikutnya berdasarkan batasan diatas, para ahli mengelompokkan kembali anak usia dini menjadi beberapa bagian klasifikasi yaitu:1) kelompok bayi yakni umur 0-12 bulan; 2) kelompok bermain yakni umur 1-3 tahun, 3) kelompok pra-sekolah yakni umur 4-5 tahun dan:4) kelompok usia sekolah berada pada umur 6-8 tahun (Hamzah, 2015).

2. Karakteristik anak usia dini

Karakteristik berasal dari kata karakter, yang berarti bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, atau watak. Menurut ilmu psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Pengertian individu adalah satu kesatuan organisme yang tidak dapat dipisahkan. Individu merupakan kata benda dari individual yang berarti orang atau perseorangan.

Pengertian karakteristik individu adalah suatu sifat, watak, atau kepribadian yang menjadi ciri khas dari seseorang. Baik buruknya karakteristik tiap individu tergantung bagaimana individu itu berperilaku dalam kehidupannya. Karakteristik kehidupan pribadi bersifat khusus, dengan kata lain tidak dapat disamakan dengan individu-individu lainnya. Tiap individu juga memerlukan sebuah pengakuan dari pihak lain tentang harga dirinya. la mempunyai harga diri dan berkeinginan untuk

selalu mempertahankan harga diri tersebut (tim tunas karya guru, 2017).

Anak usia dini (0 - 8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan merupakan bagian penting yang membedakan tahap perkembangan anak. Secara lebih rinci akan diuraikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

a. Usia 0 - 1 tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan ketrampilan dasar dipelajari anak pada usia ini. Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan antara lain:

1) Mempelajari ketrampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
2) Mempelajari ketrampilan menggunakan panca indera, seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.
3) Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontrak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon

verbal dan non verbal bayi.

Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal penting bagi anak untuk menjalani proses perkembangan selanjutnya.

b. Usia 2 - 3 tahun

Anak pada usia ini memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2 - 3 tahun antara lain :

1) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda-benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.
2) Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
3) Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditemukan oleh bawaan namun lebih banyak pada lingkungan.

c. Usia 4 - 6 tahun

Anak usia 4 - 6 tahun memiliki karakteristik antara lain :

1) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar.
2) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial walaupun aktifitas bermain dilakukan anak secara bersama

d. Usia 7 - 8 tahun

Karakteristik perkembangan anak usia 7 - 8 tahun antara lain :

1) Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Dari segi kemampuan, secara kognitif anak sudah mampu berpikir bagian per bagian. Artinya anak sudah mampu berpikir analisis dan sintesis, deduktif dan induktif.
2) Perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk

selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya.

3) Anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.

4) Perkembangan emosi anak sudah mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. Walaupun pada usia ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak sebenarnya telah menampakkan hasil (Hamzah, 2015).

D. Penelitian Yang Relevan

Hasil dari penelitian terdahulu berkaitan dengan suatu penelitian yang berguna untuk mendukung serta memperkuat pentingnya penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, penulis telah menelaah beberapa kajian atau hasil penelitian yang terkait degan judul berikut, "Peran orang tua dalam peningkatan minat belajar Al-Qur'an bagi anak usia dini di desa Reuloh Ingin Jaya Aceh Besar". Yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang di tulis oleh Muqhnika Abeng Hasan dengan judul "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Qur'an Pada Santri di Tahfid El fata Desa Kampili Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa" mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Makassar. Hasil yang dicapai dari pembentukan santri di Tahfid El-fata desa Kampili kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, baik melalui observasi maupun wawancara adalah santri cenderung lebih merasakan perhatian dan dukungan dari

orang tua cenderung lebih termotivasi untuk mendalami dan menghafal ayat-ayat Al-Qur’an.

2. Skripsi yang di tulis oleh Resmiati dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur’an Pada Anak di Desa Srikaton Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah“ mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Falkultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Hasil yang di capai dari anak di Desa Srikaton Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah, baik memalui observasi dan dokumentasi adalah peran orang tua dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur’an sudah berperan, akan tetapi orang tua kurang optimal dan konsisten dalam menjalankan perannya.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan, yaitu fokus pada pengembangan dan peningkatan pembelajaran Al-Qur'an, yang dilakukan di kota berbeda, serta tingkat dukungan orang tua beserta efektivitas peran mereka dalam membimbing dan memantau anak saat belajar Al-Qur'an.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian ini merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang di awali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotensis awal dengan di bantu persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitan bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk kesimpulan (Sahir hafni,2022:1).

Metode penelitian dilakukan untuk menjawab pertanyaan dan pernyataan demi mencapai tujuan penelitian. Langkah ini merupakan dasar dalam sebuah upaya untuk mendapatkan hasil atas penelitian yang dilaksanakan. Harapan dan tujuan dalam setiap penelitian tentunya dapat diinteprestasikan dengan jelas dan terskema dengan kaidah penelitian yang baik (Syaipudin, 2025).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam peningkatan minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini di desa Reuloh Kabupaten Aceh Besar. Maka penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian.

Penelitian lapangan adalah sebuah metode penelitian yang melibatkan

pengumpulan data langsung dari lingkungan atau situasi nyata tempat fenomena yang sedang dipelajari terjadi. Penelitian lapangan dikenal sebagai penelitian survei, adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan data secara langsung dari sumbernya di lapangan. Para ahli memiliki berbagai pandangan tentang penelitian lapangan.

Penelitian lapangan adalah metode pengumpulan data yang melibatkan peneliti secara langsung pergi ke tempat di mana data akan dikumpulkan. Peneliti dapat mengamati, mewawancarai, dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan peneliti sendiri. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih (Syaipudin, 2025).

Penelitian deskriptif yaitu sebuah metode penelitian memperlihatkan karakter sebanyak populasi maupun fenomena yang sedang atau mendapatkan penelitian. Pada akhirnya metode penelitian tersebut pada dasarnya memiliki focus kepada penjelasan objek penelitian serta menjawab suatu fenomena apakah yang tengah terjadi nantinya. Pembahasan adalah focus utama di dalam metode penelitian deskriptif ini.

Mengapa fenomena dan suatu kejadian itu terjadi, Fenomena maupun kejadian yang sedang disebutkan disini adalah tentang objek penelitian. Sedangkan akhir penelitian tersebut haruslah mendeskripsikan objek penelitian secara terperinci (Zailani,2024).

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, kelompok, atau pihak yang menjadi fokus utama dalam pengumpulan data. Subjek dipilih karena dianggap memiliki informasi, pengalaman, atau keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti sehingga mampu memberikan data yang relevan dan mendalam (Waruwu, 2023). Dalam penelitian ini subjek terdiri dari 10 orang tua yang memiliki anak usia dini (rentang usia 0–8 tahun) yang tinggal di Desa Reuloh, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive untuk memastikan informan memang terlibat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an anak. Selain kriteria usia anak, pertimbangan lain meliputi variasi latar belakang pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, dan tingkat keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di lingkungan setempat.

Sebelum pengumpulan data, peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan mendapat persetujuan partisipasi (informed consent) dari setiap informan. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan observasi rumah tangga, sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya bersifat naratif tetapi juga kontekstual. Dengan susunan subjek seperti ini, penelitian berupaya memperoleh gambaran yang mendalam dan representatif mengenai peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini di Desa Reuloh.

C. Instrumen Penelitian dan Pengembangannya

Instrumen adalah perangkat yang digunakan oleh penyidikan untuk mengumpulkan data. Selain itu, selama proses pengumpulan data, penyidik mungkin gagal mengenali bahwa perubahan kalibrasi alat ukur dapat menyebabkan hasil yang bias. Oleh karena itu, instrumentasi juga merupakan istilah khusus sehubungan dengan ancaman terhadap validitas internal dalam penelitian. Entri ini membahas instrumentasi dalam kaitannya dengan proses pengumpulan data, validitas internal, dan desain penelitian. Instrumen penelitian juga didefinisikan sebagai alat untuk melakukan pengukuran dan melakukan analisis data terhadap subjek yang ada di sekitar topik penelitian (Jalinus, Et all. 2021).

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data berupa dialog terstruktur antara pewawancara dan narasumber untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Sehubungan dengan karakteristik penelitian kualitatif, penelitian ini dilaksanakan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data mendalam. Sebagai alat bantu, peneliti menggunakan perekam suara pada telepon genggam untuk merekam jalannya wawancara dan menggunakan kamera untuk mendokumentasikan kondisi lapangan selama kegiatan pengumpulan data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk memperoleh informasi atau data yang berguna untuk penelitian. Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, maka menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode data yang di lakukan melalui pengamatan langsung secara objek penelitian. Oleh karena itu, kegiatan observasi ini di laksanakan dengan kehadiran para penelitian secara langsung serta keterlibatan aktif dalam lingkungan yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu diteliti, serta untuk memperoleh informasi hal-hal yang lebih mendalam dari responden (Rachman, Et all. 2025).

Penelitian wawancara ini dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi sehingga masih banyak orang tua yang kurang aktif dalam memainkan peran mereka untuk meningkatkan minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini di

Desa Reuloh.

c. Analisis Dokumen

Analisis dokumen adalah proses pengumpulan, pemrosesan informasi dari berbagai jenis dokumen. Dokumen dapat berupa teks tertulis, gambar, audio, video, dan data terstruktur lainya (Salman, Et all. 2024).

Dari penelitian ini oeneliti menganalisa dokumen-dokumen pendukung yang bertujuan untuk menujang data-data penelitian melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang ada di kantor Desa Reuloh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Basar. Sehingga penelitian bisa mendapatkan data-data yang diinginkan dan akurat.

E. Teknik Analisis Data

Analisi data yaitu merupakan proses untuk menemukan dan menyusunnya secara tertata terhadap data hasil catatan, wawancara dan observasi atau dokumen untuk meningkatkan pemahaman seorang peneliti terhadap topik yang sedang diteliti dan menjelaskan kepada orang lain sebagai temuan. Dan dari temuan itu diperlukan penyajian untuk menemukan makna (Qomaruddin, 2024). Teknik data yang di gunakan adalah:

1. Reduksi data adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyedehanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. bahwa reduksi dimulai dengan memilih, memfokuskan perhatian untuk disederhanakan, dimunculkan agar nampak (abstrak), dan memproses data kasar yang didapatkan (Dewinur, 2022 :300).

2. Menurut Miles & Huberman membatasi suatu penyajian debagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Dewinur, 2022 :300). Menyajikan data, dengan cara dikembangkan informasi kemudian dibuat tersusun, lalu ditarik kesimpulan dan tindakan, melalui sajian teks naratif.
3. Kesimpulan dan memverifikasi, dibagian ini peneliti menarik kesimpulan, mencari makna pada gejala-gejala yang didapat dilapangan, dicatat teratur, alur sebab akibat, dari fenomena yang ada (Muslimah & Ahmad, 2021)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
ACEH

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Reuloh

Desa Reuloh merupakan salah satu desa/kelurahan yang terletak di Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Secara geografis, desa ini memiliki kondisi yang menarik karena dikelilingi hamparan persawahan yang luas, hijau, dan masih asri. Suasana pedesaan yang alami memberikan kesan tenang, nyaman, dan indah bagi penghuni maupun pengunjung. Letak desa yang berada di lingkungan agraris menunjukkan bahwa mayoritas penduduknya menggantungkan kehidupan pada kegiatan pertanian; kondisi ini menjadikan kehidupan sosial masyarakat tetap kental dengan nuansa pedesaan yang sederhana dan harmonis.

Berdasarkan data desa, jumlah penduduk Desa Reuloh mencapai 2.029 jiwa yang tersebar dalam 519 kepala keluarga (KK), dengan komposisi 1.026 laki-laki dan 1.003 perempuan. Data tersebut diperoleh dari Sekretaris Desa Reuloh, Saudari Aditiya Safitri, pada tanggal 24 April 2026 di Kantor Desa Reuloh. Secara umum, seluruh masyarakat Desa Reuloh memeluk agama Islam, sehingga nilai-nilai keislaman turut mewarnai kehidupan sosial, budaya, dan kebiasaan sehari-hari masyarakat setempat. Kondisi ini menjadi salah satu ciri khas desa yang mendukung terbentuknya lingkungan yang religius.

Sekretaris desa menjelaskan bahwa jumlah penduduk Desa Reuloh mengalami fluktuasi setiap bulan. Perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain perpindahan penduduk masuk dan keluar desa serta kejadian

kelahiran dan kematian. Namun demikian, Sekretaris desa menyampaikan bahwa belum semua perubahan data kependudukan tercatat secara tertib dan sistematis dalam administrasi desa. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan pengelolaan data kependudukan agar informasi dapat tersusun lebih akurat, rapi, dan mudah dimanfaatkan untuk keperluan administrasi serta perencanaan pembangunan desa. Secara administratif, Desa Reuloh terbagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun Ujung Meraksa dan Dusun Balee Krung Raba.

Pusat pemerintahan desa berada di Dusun Ujung Meraksa. Pembagian wilayah menjadi dua dusun menunjukkan struktur administratif yang jelas sehingga memudahkan pengelolaan pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat. Selain itu, sebagai bagian dari Kecamatan Ingin Jaya, Desa Reuloh memiliki visi dan misi yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembangunan desa dan penyelenggaraan pelayanan publik. Visi dan misi tersebut disusun untuk mewujudkan desa yang lebih maju, tertib, dan sejahtera sesuai kebutuhan masyarakat setempat.

a. Visi

Visi adalah sekumpulan kata bahkan kalimat yang menggambarkan mimpi, aspiransi, rencana, harapan untuk masa depan asosiasi, perusahan dan organisasi. Visi juga dapat digambarkan sebagai apa yang benar-benar di butuhkan suatu organisasi untuk menjamin keberhasilan dan berkelanjutan jangka panjang suatu organisasi/perusahaaan (Herman, Hafizin, 2024:100).

Adapun visi kepala Desa Reuloh adalah sebagai berikut :

Visi : “Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat yang Mandiri dan Madani”

Melalui visi ini menggambarkan harapan agar masyarakat Desa Reuloh tidak hanya hidup cukup secara materi, tetapi juga berkembang menjadi masyarakat yang kuat, berdaya, dan memiliki nilai moral serta sosial yang baik. Visi ini juga dapat di jelaskan sebagai upaya membangun masyarakat Desa Reuloh yang sejahtera lahir dan batin, memiliki kemandirian dalam berbagai bidang serta menjujung tinggi nilai-nilai keadilan kebersamaan, dan peradapan.

b. Misi

Misi adalah untuk menyempurnakan visi dalam bentuk tugas, komitmen, dan rencana aksi yang dijadikan sebagai arah untuk terwujudnya visi. Misi dapat dipahami sebagai pernyataan yang melibatkan penciptaan visi yang telah di tentukan sebelumnya (Herman, Hafizin, 2024:103).

Untuk pernyataan misi membawa desa Reuloh kepada suatu fokus, untuk mewujudkan visi desa Reuloh tersebut diatas, maka kepala desa menetapkan misi sebagai berikut:

1) Meningkatkan kapasitas dan ketrampilan masyarakat
2) Meningkatkan kegiatan ekonomi desa melalui BUMG
3) Meningkatkan tentang pemahaman tentang agama dan syariat Islam
4) Mendorong terciptanya lampangan kerja dan wirausaha dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat
5) Meningkatkan pembangunan infrastrukrur desa
6) Melakukan reformasi perangkat desa dengan mengembangkan

profesionalisme penguat kapsitas dan ketrampilan

1. Kondisi lokasi desa Reuloh

a. Keadaan Ekonomi dan Pekerjaan

Sistem mata pencaharian di Desa Reuloh merepresentasikan sebuah potret struktur ekonomi pedesaan yang sedang berada dalam fase transisi dari sector agraria-primer menuju sektor jasa dan formal-sekunder. Diversifikasi pekerjaan yang terjadi di desa ini menunjukkan dinamika aktivitas ekonomi yang cukup bervariasi sekaligus mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap arus modernisasi, akses pendidikan, dan konvergensi pasar ekonomi global maupun lokal.

Sektor perdagangan memegang peranan yang sangat krusial dan dominan di Desa Reuloh. Mayoritas penduduk mengalokasikan sumber daya ekonominya pada aktivitas niaga, menjadikan sektor tersier ini sebagai penopang utama (core economic engine) eksistensi finansial masyarakat. Secara teoritis, dominasi sektor perdagangan ini mengindikasikan bahwa Desa Reuloh memiliki keunggulan geografis, baik berupa aksesibilitas transportasi maupun kedekatan dengan pusat tata ruang perkotaan, yang memicu tingginya sirkulasi barang dan jasa serta interaksi pasar yang aktif.

Di samping sektor informal dan wirausaha niaga, penetrasi sektor formal di Desa Reuloh juga tergolong sangat signifikan. Keberadaan warga yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau aparatur sipil negara memberikan stabilitas ekonomi tersendiri bagi struktur sosial desa. Menariknya, keterlibatan aktif warga laki-laki maupun perempuan dalam sektor birokrasi

pemerintahan ini merepresentasikan terjadinya kesetaraan gender dalam akses lapangan kerja formal serta penyerapan tenaga kerja berbasis meritokrasi di sektor pelayanan publik. Fenomena ini juga berkorelasi positif dengan tingkat literasi dan capaian pendidikan tinggi yang kian merata di desa tersebut.

Dinamika sektor formal non-pemerintah diisi oleh variasi profesi seperti pegawai swasta dan anggota kepolisian. Kehadiran anggota kepolisian di dalam komunitas memperkuat stabilitas kamtibmas (keamanan dan ketertiban masyarakat) secara internal, yang secara tidak langsung menciptakan iklim investasi dan usaha lokal yang kondusif. Sementara itu, keterlibatan warga di sektor swasta mempertegas integrasi masyarakat Desa Reuloh ke dalam jaringan korporasi dan industri berskala lebih luas di luar batas-batas administratif desa.

Pada dimensi pelayanan esensial, kehadiran tenaga kesehatan profesional seperti perawat dan bidan desa memegang peranan strategis yang tidak dapat dinilai hanya dari aspek ekonomi murni. Keberadaan mereka merupakan pilar utama dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui layanan preventif dan kuratif terhadap kesehatan ibu, anak, dan penguatan ketahanan keluarga. Ketersediaan akses medis domestik ini secara langsung menekan angka mortalitas serta meningkatkan indeks pembangunan manusia (IPM) di tingkat desa.

Meskipun laju modernisasi dan formalisasi pekerjaan cukup tinggi, Desa Reuloh tidak sepenuhnya menanggalkan karakteristik aslinya sebagai wilayah sub-urban yang masih terikat dengan basis ekologis. Eksistensi buruh tani dan buruh nelayan di desa ini menandakan bahwa sektor primer yang bertumpu pada

ekstraksi sumber daya alam lokal baik agraria maupun maritime masih menjadi katup pengaman ekonomi bagi sebagian masyarakat. Keberadaan buruh di sektor ini juga merepresentasikan adanya tantangan struktural, seperti ketimpangan kepemilikan aset produksi (tanah dan alat tangkap) yang memaksa sebagian warga bertahan dalam skema upah buruh harian.

Secara konseptual-ilmiah, pluralitas mata pencaharian di Desa Reuloh mencerminkan strategi resiliensi ekonomi komunitas (community economic resilience). Diversifikasi ini meminimalkan risiko kerentanan ekonomi makro, di mana ketika salah satu sektor mengalami guncangan (misalnya gagal panen pada sektor pertanian atau fluktuasi harga komoditas pada perdagangan), sektor jasa pemerintahan dan swasta dapat menjadi bantalan sosial. Hubungan timbal balik antarsektor ini menciptakan ekosistem ekonomi mikro yang saling mendukung, sirkular, dan berkelanjutan, sekaligus menegaskan bahwa Desa Reuloh memiliki struktur sosial ekonomi yang adaptif terhadap perubahan zaman.

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	13
2	Nelayan	2
3	Buruh Tani/ Buruh Nelayan	7
4	PNS	120
5	Pegawai Swasta	67
6	Wirausaha/ Pedagang	163
7	TNI	3
8	Polri	18
9	Dokter	2
10	Bidan	4
11	Perawat	10

Sumber : Data Desa Reuloh, 2026

b. Pendidikan

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara, bapak pendidikan Nasional Indonesia, pendidkan merupakan tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Definisi ini menekankan bahwa pendidikan adalah proses menuntut dan mengembangkan potensi alami peserta didik tanpa paksaaan,melaikan dengan kasih sayang dan kebijksanaan (Sari Novita, 2025 :5)

Dari definisi lain pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuata spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan diri dan masyarkat (Yumriani,et all,2022:2-3).

Di masa lalu, mayoritas orang tua di Desa Reuloh menamatkan pendidikan pada jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, sehingga secara keseluruhan tingkat pendidikan penduduk masih tergolong rendah. Kondisi tersebut tercermin pada keterbatasan akses terhadap sumber daya pengetahuan, rendahnya keterampilan literasi fungsional, dan keterbatasan partisipasi dalam kegiatan ekonomi yang membutuhkan kompetensi lebih tinggi. Seiring perjalanan waktu, terjadi peningkatan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial dan peningkatan kualitas hidup, yang ditandai oleh perubahan sikap terhadap investasi pendidikan anak.

Perubahan ini didorong oleh faktor-faktor struktural dan kultural, antara lain perluasan akses fasilitas pendidikan, informasi mengenai manfaat pendidikan melalui media dan jaringan sosial, serta tekanan ekonomi dan aspirasi generasi muda untuk memperoleh pekerjaan dengan kualifikasi lebih baik. Bukti empiris perubahan tersebut nampak dari perkembangan infrastruktur pendidikan di desa termasuk adanya beberapa jenjang pendidikan formal yang semakin lengkap serta peningkatan angka partisipasi sekolah dan penurunan angka putus sekolah. Implikasi dari transformasi ini meliputi potensi

peningkatan kualitas sumber daya manusia, pergeseran pola kerja dan pendapatan keluarga, serta perubahan dinamika sosial yang mendukung pemberdayaan masyarakat.

Oleh karena itu, fenomena ini menuntut perhatian pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran, memperkuat peran orang tua dalam pendidikan anak, dan mengembangkan kebijakan lokal yang memastikan pemerataan mutu pendidikan di seluruh lapisan masyarakat Desa Reuloh.

Table 4.2
Daftar Kondisi Pendidikan Desa Reuloh

No	Sarana Dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini	-	-
2	Taman Kanak-Kanak/TK	1	Baik
3	SD/Sederajat	1	Baik
4	SMP/Sederajat	1	Baik
5	SMA/Sederajat	1	Baik
6	Lembaga pendidikan Agama/TPA	2	Baik

Sumber: Data Desa Reuloh,2026

c. Agama

Seluruh masyarakat desa Reuloh menganut agama Islam tidak ditemukan penduduk yang menganut agama lain. Keislaman itu bukan sekadar identitas formal, melainkan menjadi pondasi kuat dalam kehidupan sosial dan budaya sehari-hari. Sikap taat terhadap ajaran agama tampak jelas dalam berbagai praktik keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh warga.

Salah satu indikasinya ialah kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh kelompok ibu-ibu desa setiap hari Senin setelah sholat Ashar. Pengajian ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah dzikir dan pembacaan kitab, tetapi juga menjadi ruang sosial penting untuk bertukar informasi, memperkuat ikatan antarwarga, dan merencanakan kegiatan kemasyarakatan. Selain itu, anak-anak di desa mendapatkan pembinaan agama sejak usia dini melalui keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

TPA tersebut menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang terstruktur mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, bacaan tajwid dasar, hingga penguatan nilai-nilai akhlak Islami dengan melibatkan tenaga pengajar dari kalangan ustadz/ustadzah lokal maupun relawan. Kehadiran TPA dan pengajian rutin ini mencerminkan bagaimana norma-norma agama meresap ke dalam ruang publik dan privat desa Reuloh, membentuk pola interaksi sosial, pembagian peran gender, serta praktik pendidikan informal yang berjalan seiring lembaga-lembaga formal lainya. Kegiatan masyarakat ini didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana sebagai berikut:

Table 4.3
Sarana dan Prasarana Desa Reuloh

No	Sarana Dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Kantor Desa	1	Baik
2	Masjid	1	Baik
3	Puskesmas Pembantu	1	Baik
4	Posyandu	1	Baik
5	TPA	2	Baik

Sumber: Data Desa Reuloh,2026

2. Stuktur Organisasi desa Reuloh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Desa Reuloh memiliki struktur organinasi pemerintahan desa, sebagaimana terdapat di bawah ini :



A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, ditemukan beberapa hal yang terkait peran orang tua dalam peningkatan minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini di Desa Reuloh, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Dalam hal ini, penulis mewawancarai 10 orang tua yang memiliki anak usia dini berusia 1–8 tahun. Penulis juga telah menggelar pertemuan dengan kepala desa pada hari Jumat, 17 April 2026. Dalam pertemuan tersebut penulis meminta izin untuk melakukan penelitian sekaligus menyerahkan surat permohonan penelitian dari perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Aceh, yaitu surat pengantar dari Dekan Fakultas Agama Islam untuk melaksanakan

penelitian di Desa Reuloh serta menyampaikan beberapa tujuan kepada kepala desa, sehingga kepala desa memberikan izin untuk melaksanakan penelitian tersebut.

Selanjutnya, penulis berdiskusi dengan kepala desa mengenai permasalahan yang muncul di masyarakat, khususnya di kalangan orang tua yang memiliki anak usia dini. Diskusi ini terkait erat dengan latar belakang penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, orang tua di Desa Reuloh dapat dijadikan sumber data penelitian.

Hal ini mempertimbangkan keragaman pekerjaan masyarakat Desa Reuloh, yang menyebabkan mereka memiliki tanggung jawab beragam, termasuk dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini. Tujuannya adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan anak usia dini belajar Al-Qur'an, melalui observasi dan wawancara. Pada hari Senin, 20 April 2026, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua yang memiliki anak usia dini; wawancara menggunakan daftar pertanyaan terstruktur yang telah disiapkan sebelumnya dan berfokus pada topik penelitian. Hasil wawancara mengungkapkan informasi mengenai peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur’an pada anak usia dini di Desa Reuloh, antara lain:

1. Mengetahui minat belajar Al-Qur’an pada anak usia dini di desa Reuloh Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar

a. **Pentingnya pembelajaran Al- Qur’an bagi anak usia dini**

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua mengenai tingkat kepentingan pembelajaran Al-Qur’an bagi anak usia dini, mayoritas responden

menyatakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an memiliki tingkat kepentingan yang sangat tinggi. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada orang tua mengenai seberapa penting pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini menurut pandangan mereka. Salah satu informan, Ibu M, menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dipandang lebih utama dibandingkan materi pelajaran umum yang diajarkan di sekolah. Sementara itu, informan lainnya, Ibu RH, menyatakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an sebaiknya dimulai sejak usia dini agar ketika dewasa anak lebih mudah memahami, menghayati, serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dianggap lebih diutamakan karena Al-Qur'an dipahami sebagai pedoman hidup yang bersifat normatif dan menjadi dasar dalam pembentukan nilai moral serta religius anak. Selain itu, pendidikan Al-Qur'an pada usia dini dinilai sangat penting karena pada masa kanak-kanak anak berada pada fase perkembangan yang masih sangat terbuka terhadap penanaman nilai. Pada fase ini, proses pemahaman mendalam ajaran Al-Qur'an, pembiasaan membaca, serta pembentukan karakter dapat berlangsung lebih efektif.

Kebiasaan belajar sejak dini juga diduga dapat memudahkan anak dalam memahami, menghafal, dan mengamalkan isi Al-Qur'an di kemudian hari. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan bacaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak, keimanan, dan perilaku religius sejak usia dini.

b. **Ketertarikan anak terhadap Al-Qur'an**

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas karena adanya rasa ingin tahu, ketertarikan, dan kepuasan pribadi, bukan karena pengaruh hadiah, tekanan, atau tuntutan dari pihak luar (Darmawan,Qothrun.2026). Dalam konteks penelitian ini, ditemukan bahwa anak di Desa Reuloh yang menunjukkan motivasi intrinsik dalam mempelajari Al-Qur'an. Oleh karena itu, peneliti mengajukan pertanyaan kepada orang tua mengenai minat belajar Al-Qur'an pada anak mereka. Hal ini terungkap melalui wawancara dengan salah satu orang tua berinisial M yang menyatakan bahwa anaknya menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari Al-Qur'an tanpa dorongan yang berlebihan dari orang tua, bahkan anak tersebut lebih memilih pembelajaran Al-Qur'an dibandingkan mata pelajaran umum.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa minat belajar anak bersifat intrinsik, karena muncul dari kemauan dan ketertarikan diri sendiri terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak memiliki preferensi yang kuat terhadap kegiatan belajar Al-Qur'an, sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan kesadaran dan antusiasme yang tinggi. Selain itu, dukungan orang tua turut memperkuat motivasi anak dalam belajar, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif dan rasa percaya diri anak dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an semakin meningkat. Dengan demikian, minat belajar yang bersifat intrinsik tidak hanya mencerminkan ketertarikan pribadi anak, tetapi juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan pembelajaran Al-Qur'an secara berkelanjutan.

c. **Kondisi Minat Belajar Al-Qur'an pada Anak**

Di Desa Reuloh, para orang tua memiliki harapan yang kuat agar anak-anak mereka mengalami peningkatan dalam pembelajaran Al-Qur'an sejak usia dini, hingga pada akhirnya mampu menghafal surat-surat pendek. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana minat belajar Al-Qur'an pada anak menurut pandangan orang tua, apakah sudah baik atau masih perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu informan berinisial R yang menyatakan bahwa anak perlu memperoleh peningkatan dalam pembelajaran Al-Qur'an agar mampu menghafal surat-surat pendek. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya menekankan pada pengenalan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga pada pencapaian kemampuan yang lebih tinggi, yakni menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua di Desa Reuloh berharap agar anak-anak mereka memperoleh peningkatan dalam pembelajaran Al-Qur'an sebagai bagian dari proses pembinaan sejak usia dini. Harapan ini didasari oleh keyakinan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dapat menanamkan pemahaman agama yang kuat, membentuk karakter yang baik, serta membiasakan anak untuk hidup berdasarkan nilai-nilai keislaman. Selain itu, kemampuan menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an sejak kecil dipandang

dapat memberikan ketenangan batin, memperkuat akhlak, serta menjadi bekal kehidupan anak di masa mendatang.

2. Upaya orang tua dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an anak usia dini di Desa Reuloh Ingin Jaya Aceh Besar

a. **Upaya meningkatkan minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini**

Upaya dapat diartikan sebagai usaha, tindakan, atau langkah yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks penelitian ini, upaya orang tua di Desa Reuloh ditujukan untuk meningkatkan minat belajar anak terhadap Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pertanyaan penelitian, yaitu upaya apa saja yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan minat anak dalam belajar Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua berinisial A, diperoleh informasi bahwa beliau berupaya meningkatkan minat anak dengan menyediakan buku-buku yang dilengkapi dengan suara bacaan Al-Qur'an agar pembelajaran menjadi lebih menarik. Sementara itu, orang tua berinisial WW menyampaikan bahwa dirinya membiasakan anak untuk mengaji di TPA pada sore hari dan mengaji di rumah setelah Magrib, kecuali pada malam Senin. orang tua berinisial LW menjelaskan bahwa anaknya tidak mau mengaji di rumah, sehingga kegiatan belajar Al-Qur'an hanya dilakukan di TPA.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh orang tua di Desa Reuloh menunjukkan kesungguhan dalam mendidik anak agar memiliki minat yang baik terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Orang tua berinisial A menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk

menumbuhkan ketertarikan anak dalam belajar, sedangkan orang tua berinisial WW menerapkan pembiasaan melalui jadwal mengaji yang teratur di TPA dan di rumah. Kedua upaya tersebut menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar anak dapat dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan sekaligus melalui kedisiplinan dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Namun demikian, kondisi yang dialami oleh orang tua berinisial LW menunjukkan bahwa tidak semua anak memiliki minat yang sama untuk mengaji di rumah. Dalam situasi seperti ini, keberadaan TPA menjadi penting sebagai lembaga pendukung pembelajaran Al-Qur'an. Akan tetapi, peran orang tua tetap tidak dapat diabaikan, karena keterlibatan langsung orang tua dalam mendampingi, membimbing, dan memotivasi anak di rumah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, sinergi antara lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan serta meningkatkan minat belajar Al-Qur'an pada anak

b. **Strategi orang tua dalam menghadapi penolakan anak usia dini terhadap pembelajaran Al-Qur'an**

Pengertian strategi secara umum bisa di artikan sebagai upaya individu atau kelompok untuk membuat skema guna mencapai target sasaran yang hendak dituju. Dengan kata lain, strategi tindakan untuk menyelesaikan diri terhadap segala reaksi ataupun situasi lingkungan yang terjadi (Hidayat,at all, 2025).

Di desa Reuloh, orang tua memiliki strategi tersendiri dalam menghadapi kondisi ketika anak merasa bosan atau menolak belajar Al-Qur'an. Sehubung dengan hal tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan kepada orang tua mengenai

apakah terdapat strategi atau cara khusus yang di terapkan ketika anak menunjukan kejenuhan atau penolakan dalam belajar Al-Qur'an.

Orang tua di Desa Reuloh memberikan reward atau pujian kepada anak sebagai bentuk dorongan agar mereka lebih rajin dalam mengaji Al-Qur'an. Bentuk reward yang diberikan pun disesuaikan dengan hal-hal yang disukai oleh anak-anak, sehingga dapat menumbuhkan semangat dan antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan mengaji. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua berinisial WW, beliau menyatakan bahwa apabila anaknya rajin mengaji setiap hari, sesekali anak tersebut diajak jajan ke Indomaret sesuai dengan barang yang diinginkan.

Sementara itu, orang tua berinisial M menyampaikan bahwa dirinya biasanya menjanjikan anak untuk membeli makanan setelah pulang dari TPA. Orang tua berinisial A mengatakan bahwa terkadang apabila anak-anak mengaji penuh selama satu minggu, mereka diperbolehkan bermain ponsel sebentar. Adapun orang tua berinisial LW menyatakan bahwa ia memberikan uang jajan lebih agar anaknya semakin semangat mengaji di TPA. Selain itu, orang tua berinisial S menjelaskan bahwa dirinya mengajak anak jalan-jalan pada hari Minggu agar anak lebih rajin pergi mengaji. Di sisi lain, orang tua berinisial CW menyampaikan pandangan yang berbeda, yakni bahwa dirinya tidak selalu memberikan sesuatu kepada anak yang mau mengaji, karena menurutnya mengaji merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan tanpa menunggu imbalan terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua di Desa Reuloh menggunakan reward sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan minat dan semangat anak dalam belajar Al-Qur'an. Pemberian reward dianggap sebagai bentuk penguatan positif yang mampu menumbuhkan rasa senang, motivasi, dan kebiasaan baik pada anak usia dini. Dalam praktiknya, reward yang diberikan tidak selalu berupa hadiah besar, melainkan dapat berupa makanan, uang jajan, kesempatan bermain ponsel, maupun aktivitas rekreatif bersama keluarga. Bentuk penghargaan seperti ini terbukti cukup efektif karena anak merasa dihargai atas usaha yang telah mereka lakukan dalam mengaji.

Lebih jauh, pola yang muncul dari hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua di Desa Reuloh memahami pentingnya pendekatan psikologis dalam mendidik anak. Mereka tidak hanya memerintahkan anak untuk mengaji, tetapi juga berupaya menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak merasa terdorong untuk belajar secara sukarela. Dengan demikian, reward bukan hanya berfungsi sebagai hadiah, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kedisiplinan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan memperkuat kebiasaan mengaji sejak usia dini. Cara ini menunjukkan bahwa orang tua berusaha menyesuaikan pendekatan pendidikan dengan karakter anak agar proses pembelajaran Al-Qur'an berjalan lebih efektif.

Namun demikian, penulis juga menilai bahwa pemberian reward perlu dilakukan secara proporsional dan tidak berlebihan. Jika reward diberikan terus-menerus tanpa batas, dikhawatirkan anak akan belajar mengaji semata-mata

karena mengharapkan hadiah, bukan karena kesadaran akan pentingnya membaca Al-Qur'an sebagai kewajiban agama. Oleh karena itu, reward sebaiknya digunakan sebagai sarana pendukung pada tahap awal pembiasaan, kemudian secara bertahap diarahkan agar anak memiliki kesadaran intrinsik dalam belajar Al-Qur'an. Dengan cara demikian, tujuan utama pembelajaran tidak hanya berhenti pada peningkatan semangat belajar, tetapi juga pada pembentukan sikap religius yang melekat dalam diri anak.

c. **Eveluasi kemajuaan anak usia dini dalam pembelajaran Al-Qur'an**

Evaluasi merupakan proses penilaian untuk menentukan nilai, mutu, atau tingkat keberhasilan suatu kegiatan berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi juga dapat digunakan untuk menilai hasil, proses, maupun program agar dapat diketahui bagian yang sudah baik serta aspek yang masih perlu diperbaiki (Arifin, 2012). Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, evaluasi menjadi sangat penting untuk mengetahui perkembangan anak dalam membaca, memahami, dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap. Adapun pertanyaan yang diajukan peneliti adalah: apakah Bapak/Ibu bekerja sama dengan guru di TPA untuk mengetahui perkembangan anak dalam belajar Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua di Desa Reuloh, diketahui bahwa sebagian besar anak dipercayakan kepada TPA kampung untuk belajar mengaji. Namun demikian, tidak semua orang tua aktif menjalin komunikasi dengan ustazah TPA untuk menanyakan perkembangan anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan orang tua berinisial LW yang mengatakan bahwa dirinya tidak menemui ustazah untuk menanyakan perkembangan anak,

karena menurutnya yang terpenting adalah anak tetap mengaji secara rutin. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat orang tua yang menyerahkan sepenuhnya proses pembelajaran anak kepada pihak TPA tanpa melakukan pemantauan lebih lanjut.

Di sisi lain, terdapat pula orang tua yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam mengetahui perkembangan anaknya selama belajar Al-Qur'an. Sebagian orang tua berkomunikasi dengan ustadzah saat membayar SPP bulanan di TPA, dan pada kesempatan tersebut mereka menanyakan sejauh mana perkembangan anak dalam mengaji. Ada juga orang tua yang menemui ustadzah ketika menjemput anak menjelang pulang dari TPA. Hal ini sejalan dengan pernyataan orang tua berinisial W yang menyatakan bahwa setiap menjemput anak, ia selalu menjumpai ustadzah untuk menanyakan perkembangan anaknya. Demikian pula orang tua berinisial R menyampaikan bahwa dirinya berkomunikasi dengan ustadzah setiap kali membayar SPP untuk menanyakan kemajuan yang telah dicapai anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perhatian orang tua terhadap perkembangan anak dalam belajar Al-Qur'an masih bervariasi. Sebagian orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya proses pembelajaran kepada pihak TPA, sedangkan sebagian lainnya telah menunjukkan peran aktif dengan membangun komunikasi secara langsung dengan ustadzah. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama antara orang tua dan guru di TPA memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan

pembelajaran Al-Qur'an. Semakin intens komunikasi yang terjalin antara orang tua dan ustadzah, maka semakin mudah perkembangan anak dipantau, baik dari segi kelancaran membaca, ketepatan makharijul huruf, maupun kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi bersama antara orang tua dan guru menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini.

3. Faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an bagi anak usia dini di desa Reuloh Ingin Jaya Aceh Besar

Faktor pendukung adalah segala hal yang membantu, mempelancarkan atau mendorong tercapainya suatu tujuan, dalam konteks penelitian, faktor pemdukung dapat berasal dari individu atau, keluarga, lingkungan maupun sarana yang tersedia sehingga suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik.

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung bagi orang tua dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini, yaitu berbagai kondisi yang dapat membantu, mempermudah, dan mendorong keberhasilan anak dalam belajar Al-Qur'an, faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari dalam diri anak, tetapi juga dipengaruhi oleh peran orang tua, lingkungan belajar, serta dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut proses pembelajaran Al-Qur'an dapat berlangsung lebih efektif, menyenangkan, dan berkelanjutan. Adapun faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut:

1) Inisiatif anak dalam belajar Al-Qur'an

Salah satu faktor utama dalam menumbuhkan minat belajar Al-Qur'an

pada anak usia dini adalah keinginan internal dari anak untuk belajar. Hal ini selaras dengan hasil wawancara penulis dengan orang tua di desa Reuloh berinisial M yang menyatakan: "Anak dalam hal mengaji memiliki keinginan sendiri tanpa adanya paksaan, dan gurunya juga menginformasikan bahwa di sekolah ia lebih aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an."

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keinginan dan minat anak memegang peran krusial dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Ketika anak memiliki ketertarikan terhadap Al-Qur'an, ia akan belajar dengan keinginan dan kesungguhan tanpa memerlukan paksaan. Sebaliknya, apabila anak belum memiliki minat, pembelajaran akan sulit diterima, terutama jika terdapat paksaan dari orang tua atau guru.

Dalam konteks anak usia dini, pendekatan yang digunakan untuk mengajarkan Al-Qur'an harus disesuaikan dengan minat dan gaya belajar mereka. Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang nyaman, menyenangkan, dan penuh motivasi agar anak tertarik untuk belajar Al-Qur'an secara sukarela. Dengan demikian, anak akan lebih mudah memahami dan mengamalkan bacaan Al-Qur'an dengan kesadaran dan keikhlasan.

Selain itu, peran orang tua sebagai figur panutan sangat penting dalam menumbuhkan minat anak terhadap Al-Qur'an. Dengan memberikan contoh yang baik dalam membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, anak akan terdorong untuk meniru dan belajar dengan kesadaran sendiri, sehingga minat belajar Al-Qur'an dapat berkembang secara alami dan berkelanjutan.

2) Dukungan keluarga

Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini. Orang tua sebagai pendidik utama harus memberikan teladan yang baik dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan ibu berinisial A dan WW di Desa Reuloh yang menyatakan bahwa mereka mendidik anak dengan membiasakan mengaji sehabis salat maghrib setiap hari. Dengan kebiasaan seperti ini, anak-anak menjadi terbiasa mengaji, sehingga penting untuk dimulai sejak usia dini.

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk kebiasaan belajar Al-Qur'an anak. Orang tua yang rutin mengaji dan memberikan teladan baik dalam beribadah akan mendorong anak untuk meniru dan mengembangkan kebiasaan membaca Al-Qur'an. Selain itu, dukungan emosional dan pembiasaan yang konsisten dari keluarga membantu anak memahami pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Selain keluarga, faktor lingkungan juga berkontribusi terhadap minat anak terhadap Al-Qur'an. Jika anak berada di lingkungan yang mendukung, seperti sekolah berbasis agama, masjid, atau komunitas yang aktif dalam kegiatan keislaman, mereka akan lebih mudah terbiasa membaca Al-Qur'an. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat membuat anak kurang mendapat arahan dalam belajar Al-Qur'an.

Faktor hubungan sesama saudara juga menentukan pembentukan

kebiasaan beragama anak. Kakak, adik, maupun kerabat dekat yang aktif mengaji dan memahami ajaran agama dapat menjadi panutan dan motivator bagi anak usia dini. Interaksi dalam keluarga besar yang memperkenalkan anak pada nilai-nilai Al-Qur'an, seperti berbagi ilmu atau mendukung satu sama lain dalam mengaji, dapat memperkuat minat dan pemahaman anak terhadap Al-Qur'an sejak usia dini.

b. Faktor penghambat

Mendidik anak merupakan proses yang tidak selalu mudah, karena orang tua sering menghadapi berbagai hambatan dalam mendampingi anak belajar Al-Qur'an. Hambatan tersebut dapat berasal dari dalam diri orang tua maupun dari lingkungan luar keluarga. Dalam konteks penelitian ini, faktor penghambat yang dimaksud adalah berbagai kondisi yang menghambat optimalisasi peran orang tua dalam menumbuhkan minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pertanyaan penelitian, yaitu: "Faktor apa saja yang menjadi penghambat selama Bapak/Ibu mendampingi anak belajar Al-Qur'an, dan bagaimana cara mengatasi.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan hambatan yang berasal dari dalam keluarga atau dari kondisi orang tua itu sendiri, sehingga berpengaruh terhadap proses pendampingan anak dalam belajar Al-Qur'an. Adapun faktor internal tersebut meliputi:

a) Kurangnya pemahaman orang tua mengenai Al-Qur'an

Orang tua yang masih memiliki keterbatasan dalam memahami Al-

Qur'an akan mengalami kesulitan dalam membimbing anak, terutama ketika mendampingi anak belajar membaca Al-Qur'an di rumah. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran lebih banyak diserahkan kepada lembaga pendidikan seperti TPA. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu orang tua berinisial LW yang menyatakan bahwa dirinya tidak mengajarkan anak mengaji secara langsung karena keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an, sehingga anak lebih diarahkan untuk belajar di TPA.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa keterbatasan pengetahuan orang tua terhadap Al-Qur'an menjadi salah satu hambatan utama dalam pendidikan agama anak. Orang tua yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara memadai cenderung tidak dapat memberikan bimbingan langsung kepada anak di rumah. Akibatnya, intensitas pendampingan menjadi berkurang dan pembelajaran anak lebih bergantung pada guru di TPA. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar orang tua dalam membaca dan memahami Al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga.

Oleh karena itu, orang tua perlu terus meningkatkan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an melalui berbagai cara, seperti mengikuti pengajian, belajar bersama ustadz atau ustadzah, membaca buku-buku keislaman, serta melatih diri secara konsisten. Dengan meningkatnya pemahaman orang tua, proses pendampingan anak akan menjadi lebih efektif, dan orang tua juga dapat berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.

b) Kesibukan orang tua

Selain kurangnya pemahaman, kesibukan orang tua dalam mengurus pekerjaan rumah tangga dan memenuhi kebutuhan keluarga juga menjadi hambatan dalam mendampingi anak belajar Al-Qur'an. Tuntutan aktivitas sehari-hari sering kali membuat orang tua kelelahan dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi anak secara optimal. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh RH yang menyatakan bahwa dirinya merasa lelah karena harus mengurus tiga orang anak serta seluruh pekerjaan rumah tangga secara mandiri.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa beban kerja domestik yang cukup besar membuat orang tua mengalami keterbatasan waktu dan energi dalam membimbing anak. Kondisi ini berpengaruh terhadap intensitas pendampingan belajar Al-Qur'an di rumah, karena perhatian orang tua lebih banyak tersita untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Dengan demikian, kesibukan orang tua menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi konsistensi pendampingan dan pembiasaan anak dalam belajar Al-Qur'an.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, orang tua perlu mengatur waktu secara lebih efektif agar tetap dapat menyediakan waktu khusus untuk mendampingi anak, meskipun hanya dalam durasi singkat tetapi dilakukan secara rutin. Selain itu, pembagian peran dalam keluarga juga penting agar beban pengasuhan tidak sepenuhnya ditanggung oleh satu pihak saja. Dengan pengelolaan waktu yang baik, pendampingan terhadap anak tetap dapat dilakukan secara berkelanjutan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar lingkungan keluarga, sehingga turut memengaruhi proses pendampingan anak dalam belajar Al-Qur'an. Adapun faktor eksternal tersebut meliputi:

a) Pengaruh lingkungan

Interaksi anak dengan lingkungan sekitar merupakan hal yang tidak dapat dihindari, karena anak membutuhkan teman sebaya untuk bermain dan bersosialisasi. Namun, lingkungan pergaulan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu berhati-hati dalam mengarahkan anak memilih teman agar tidak terpengaruh oleh kebiasaan yang kurang mendukung kegiatan keagamaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan orang tua berinisial M yang menyatakan bahwa dirinya membatasi pergaulan anak dengan teman-teman di lingkungan sekitar karena khawatir anak akan mengikuti kebiasaan teman sebaya yang tidak pergi mengaji pada sore hari.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa orang tua berinisial M menunjukkan sikap protektif dalam menjaga minat anak terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Orang tua tersebut menyadari bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku anak, terutama dalam hal kebiasaan mengaji. Kekhawatiran bahwa anak akan meniru teman-temannya yang tidak pergi mengaji menjadi alasan utama bagi orang tua M untuk membatasi pergaulan anak di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam mendukung atau justru

menghambat minat anak dalam belajar Al-Qur'an.

Dalam menghadapi hambatan tersebut, orang tua perlu melakukan pengawasan yang bijak terhadap pergaulan anak, sekaligus mengarahkan anak pada lingkungan yang lebih kondusif, seperti TPA, majelis taklim anak, atau kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, kerja sama antara orang tua, guru, dan masyarakat sangat diperlukan agar anak memperoleh lingkungan yang mendukung tumbuhnya kebiasaan mengaji dan mencintai Al-Qur'an.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di desa Reuloh kecamatan Ingin Jaya kabupaten Aceh besar dapat di bahas sebagai berikut ini :

1. Minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini di Desa Reuloh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini di Desa Reuloh tergolong baik dan cenderung muncul secara alami. Anak-anak memiliki ketertarikan untuk belajar Al-Qur'an tanpa harus selalu dipaksa oleh orang tua, bahkan sebagian anak lebih menyukai pelajaran Al-Qur'an dibandingkan pelajaran umum. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia dini, anak masih berada pada masa yang sangat potensial untuk menerima pembiasaan dan penanaman nilai-nilai agama.

Temuan ini sejalan dengan kajian teori dari hamzah (2015:6) yang meyebutkan bahwa "anak usia dini sebagai masa golden age, yaitu masa yang sangat penting untuk pembentukan kebiasaan, karakter, dan nilai spiritual. Pada

fase ini, anak lebih mudah diarahkan melalui pembiasaan yang berulang, keteladanan orang tua, dan suasana belajar yang menyenangkan". Dengan demikian, minat belajar Al-Qur'an pada anak di Desa Reuloh tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal anak, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang mendukung.

2. Upaya orang tua dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an anak usia dini di desa Reuloh

Upaya orang tua di Desa Reuloh dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, orang tua membiasakan anak mengaji di TPA pada sore hari dan mengaji di rumah setelah Magrib. Kedua, sebagian orang tua menyediakan media belajar yang menarik, seperti buku mengaji bersuara dan murotal melalui ponsel. Ketiga, orang tua memberikan reward atau penghargaan kepada anak, misalnya berupa makanan, uang jajan, atau waktu bermain sebagai bentuk motivasi.

Upaya tersebut menunjukkan bahwa orang tua sudah berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam pendidikan anak. Hal ini sesuai dengan teori dari Ningsih (2021:32) yang menyebutkan "bahwa orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan kebiasaan belajar yang positif melalui pembiasaan, perhatian, dan pemberian dorongan kepada anak". Namun, pemberian reward tetap perlu diarahkan secara proporsional agar anak tidak

hanya belajar karena hadiah, tetapi juga karena kesadaran akan pentingnya membaca Al-Qur'an.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat upaya orang tua dalam peningkatan minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini di Desa Reuloh Ingin Jaya Aceh Besar

Faktor pendukung utama dalam peningkatan minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini di Desa Reuloh adalah adanya inisiatif dari dalam diri anak untuk belajar. Anak yang memiliki keinginan sendiri akan lebih mudah mengikuti pembelajaran tanpa paksaan. Selain itu, dukungan keluarga juga menjadi faktor penting, terutama ketika orang tua membiasakan anak mengaji secara rutin setelah magrib dan memberi keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung ini sesuai dengan teori dari Surdamono (2020:168) yang menyatakan bahwa" minat belajar yang menyatakan bahwa minat akan tumbuh jika ada dorongan dari dalam diri dan dukungan dari lingkungan". Dalam konteks keluarga, suasana rumah yang religius dan kebiasaan mengaji bersama dapat menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an sejak dini.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya pemahaman orang tua terhadap Al-Qur'an, sehingga mereka kesulitan membimbing anak secara langsung, serta kesibukan orang tua dalam mengurus pekerjaan rumah tangga yang menyebabkan kurangnya waktu mendampingi

anak belajar.

Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan pergaulan anak. Teman sebaya yang tidak mengaji atau lingkungan yang kurang mendukung dapat memengaruhi minat anak untuk belajar Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Al-Qur'an pada anak usia dini tidak hanya bergantung pada anak dan orang tua, tetapi juga pada dukungan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran orang tua terdapat minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini di desa Reuloh kecamatan Ingin Jaya kabupaten Aceh Besar, maka dapat di simpulkan sebagai beikut:

1. Minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini di desa Reuloh menunjukan ketertarikan dan inisiatif mandiri dalam belajar Al-Qur'an, minat ini muncul secara alami sehingga anak sering lebih menyukai pelajaran Al-Qur'an dibandingkan mata pelajaran umum, dan orang juga memberikan dukungan penuh terhadap minat tersebut.
2. Adapun upaya orang tua dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini adalah sebagai berikut: pertama, mewajibkan mengaji di TPA setiap sore dan mengaji setelah magrib sebagai rutinitas keluarga. Kedua menyediakan media pembelajaran menarik seperti buku mengaji bersuara serta memutar murotal melalui aplikasi lewat ponsel. Ketiga memberikan penghargaan berupa makanan, uang jajan, atau waktu bermain ponsel.
3. Terhadap faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini. Faktor pendukung bagi orang tua dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an

pada anak usia dini yaitu sebagai berikut : Pertama motivasi intrinstik anak (keinginan internal), kedua dukungan keluarga dan teladan orang tua, ketiga pembiasaan mengaji rutin. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu sebagai berikut: pertama kurangnya pemaham.an orang tua tentang Al-Qur'an, kedua kesibukan orang tua yang mengurangi waktu pendampingan anak, ketiga pengaruh lingkungan yang buruk terhadap minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan di atas, maka dapat penulis sampaikan yang kiranya penulis dapat memberikan masukan untuk meningkatkan minat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini di desa Reuloh sebagai berikut :

1. Kepada orang tua :

a. Bagi orang tua,disarankan agar lebih aktif mendampingi anak dalam belajar Al-Qur'an di rumah, tidak hanya menyerahkan sepenuhnya kepada TPA, karena keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap minat dan kebiasaan anak dalam mengaji.

b. Bagi orang tua, perlu menumbuhkan pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin di rumah, misalnya setelah Magrib atau pada waktu tertentu yang disepakati bersama, agar anak terbiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari rutinitas harian.

c. Bagi orang tua, hendaknya menggunakan metode yang menyenangkan

dalam mendampingi anak, seperti pemberian pujian, reward, cerita islami, atau media belajar yang menarik, supaya anak tidak cepat bosan dan tetap bersemangat belajar.

d. Bagi orang tua, perlu meningkatkan komunikasi dengan guru TPA untuk mengetahui perkembangan anak, baik dari segi bacaan, hafalan, maupun kedisiplinan, sehingga proses pembelajaran dapat dipantau secara bersama.

e. Bagi orang tua yang memiliki keterbatasan dalam membaca Al-Qur'an, disarankan tetap belajar bersama anak atau mengikuti pengajian agar dapat memberikan dukungan yang lebih baik dan menjadi teladan bagi anak.

2. Kepada guru di taman pendidikan Al-Qur'an (TPA):

a. Bagi guru TPA, sebaiknya terus membangun kerja sama dengan orang tua agar pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berlangsung di lembaga, tetapi juga diperkuat di lingkungan keluarga.

b. Bagi guru TPA, disarankan untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi anak usia dini, seperti bernyanyi, permainan edukatif, hafalan bertahap, dan pemberian pujian agar anak tidak mudah bosan saat belajar Al-Qur'an.

c. Bagi guru TPA, perlu memberikan perhatian khusus kepada anak yang masih kurang berminat atau lambat dalam belajar, dengan pendekatan yang sabar, lembut, dan sesuai dengan kemampuan anak usia dini agar mereka tetap termotivasi untuk belajar Al-Qur'an.

3. Kepada masyarakat :

a. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan mengaji,sehingga anak terbiasa berada dalam suasana religius dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik.

b. Bagi masyarakat, hendaknya membatasi pengaruh negatif dari pergaulan anak, terutama teman sebaya yang kurang mendukung kegiatan mengaji, serta lebih aktif mengarahkan anak pada kegiatan yang bermanfaat bagi pembentukan akhlak dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

c. Bagi masyarakat, dapat memberikan dukungan terhadap kegiatan TPA, baik melalui fasilitas, motivasi, maupun program keagamaan, karena dukungan lingkungan sangat membantu keberhasilan pendidikan Al-Qur'an pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ainur, muhith. 2021. Studi Al-quran. Bildung. 39-40

Ahmad. Muslimah. 2021. Memahami teknik pengelolahandan analisis data kulitatif. Hal 182.

Arifin Zainal. 2012. Eveluasi pembelajaran. Direktorat jedral pendidikan Islam kementrian agama. Hal 5

Bariah sarrul, et all. 2024. Buku ajar strategi pembelajaraan. PT. Sonpedia publishing Indonesia. Hal 17

Hidayat. 2025. Konsep dasar marketing . CV Harfa creative . Hal 64 Hasibuan

malayu. 2008. Dasar-dasar perbank . Bumi aksara. Hal 205

Hamzah.2015, Pengembangan sosial anak usia dini .pontianak:ain Pontianak press. Hal 1-6.

Harahap Erlinawati. 2022. Pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam. PT Nasya Expanding Managemet. Hal 11.

Kadang, Et all. 2025. Metodologi penelitian dalam keperawatan. Eureka media aksara . Hal 96

Lufri, Et all. 2020, Metodologi pembelajaran strategi pendekatan, model, metode pembelajaran. CV IRDH. Hal 15

Musa, Firmansyah. 2024. Pendidikan parenting islam. jawa barat: PT adap Indonesia. Hal 4.

Mahila, Gunardi. 2023. Buku ajar Agama Islam. Lembaga chakra brahmanda lentera. Hal 60.

Neneng, Sutarman. Kepemimpinan sekolah dasar membangun fondasi pendidikan yang kuat. Yayasan berkah aksara cipta karya. Hal 144

Nizwandi, Et All. Riset pendidikan dan aplikasinya. UNO Press. Hal 174. Rachman, et All. Prinsip penelitian kualitatif . PT Rajagrafindo persada. Hal 58

Sari Novita. 2025. Dasar-dasar pendidikan. PT Sada kurnia pustaka. Hal 5.

Syarifah, 2022.Memahami kesetaraan dan harmoni sosial melalui model discovery learning. Mikro media teknologi. hal 18-20.

Sahir hafni, 2022. Metodologi penelitian. Jogjakarta : KBM Indonesia. Hal 11.

Syaipudin, 2025. Pengantar penelitian lapangan sederhana berbasis jurnalistil(kualitatif,kuantitatif, R&D dan studi kepustakaan). Damarwiyata press. Hal 1

Salman, 2024. Kimia forensik. CV Eureka Media Aksara. Hal 85

Trygu. 2021. Menggagas konsep minat belajar matematika. Guepedia. Hal 11 Trygu.

2021. Teori motivasi Abraham H. Maslow dan hubungannya dengan minat belajar matematika siswa. Guepedi. Hal 21

Tim tunas karya guru. Pasti bisa pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Penerbit duta. Hal 44

Zailani. 2024. Buku Filsafat. Umsu Press. Hal 286.

Artikel dalam Jurnal

Darmawan, Qothrun nada. 2026 motivasi intrinsik dan ekstrinsik serta kaitannya dengan capaian kognitif dan afektif pembelajaran pendidikan agama Islam. Jurnal pendidikan Islam, vol 7, no 01,hal 12

Fajarwati.2019 .Tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam perseptif hukum islam .jurnal tahqiqi,vol 13,157-160.

Herman, Hafizin. 2024 merumuskan vii dan misi lembaga pendidkan. Jurnal manajemen pendidikan, 100- 103.

Herefa, dkk. 2023.teori belajar dan pembelajaran. CV jejak anggota IKAPI:jawa barat.hal 7-8.

Munawaroh.dkk. 2023. kurangnya minat remaja dalam belajar Al-quran akhibat pengaruh canggihnya teknologi.jurnal al-mau'izhoh,vol 5,461-462.

Maryani. Alfansyur. 2020. seni mengelola data :penerapan triangulasi teknik,sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial.jurnal kajian penelitian, &pengembangan pendidikan sejarah. Vol 5,148-150.

Muslimin. 2010, pembukuan dan pemeliharaan Al- *qur'an* , jurnal pembukuan dan pemeliharaan Al-qur'an. Vol 25, no 2, 2014.

Nurluthfyani, r. 2023. peran orang tua dalam literasi al quran pada anak usia dini di TPA Al falaah Mrican . journal of society and contiuning education , 467.

Ningsih,dkk. 2021.Peran orang tua menumbuhkan minat belajar anak usia 4-5 tahun selama masa pandemic di kelurahan lanjas kecamatan teweh tengah kabupaten barito utara.jurnal pendidikan dan psikologis ointar harati,vol 17, 32.

Sudarmono, 2020. upaya peningkatan minat belajar baca tulis al-quran.jurnal ilmiah islamis resources.vol 17,168-169.

Qomaruddin, sa'diyah, 2024. Kajian teoritis tentang Teknik Analisi Data dalam penelitian kualitatif perspektif, Miles dan Huberman. Jurnal of managemet, accouting and administrasion,vol. 1, no.2, 79

Yumriani, Karlina, dkk.2022. pengertian pendidikan ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. Jurnal Al Urwatul Wutsqa, vol 2, no 1, 2-3.

Yaswinda, Husni. analisis pembelajaran sains anak usia dini di masa pandemi covid-19.jurnal basicedu, vol 5, 583.

Skripsi/Tesis/Disertai

Resmiati, 2021. Peran orang tua dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-*Qur'an pada anak* di Desa Srikaton kecamatan seputih Surabaya lampung tengah. IAIN Metro

Novira Anita,2021. Peran orang tua dalam memperkenalkan bacaan Al-*Qur'an* pada anak uisa dini di gampong dalam kecamatan samadua kabupaten Aceh Selatan.Universitas islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Putra Alipiansyah.2020. Pola asuh orang tua dalam menanam minat baca Al-*Qur'an anak di desa kota agung kecematan air besi kabupaten Bengkulu* utara. Institut Agama Islam negeri Bengkulu.

Muqhnika Abeng Hasan. 2024. Peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar Al-*Qur'an* pada santri di tahfidz El-Fata desa Kampili kecematan Pllangga kabupaten Gowa.Universitas Muhammadiyah Makassar.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
(STATUS TERAKREDITASI)
Jalan Muhammadiyah No. 91 Batoh Lueng Bata Email : fai.tarbiyah@unmuha.ac.id
BANDA ACEH 23245

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 1066 /UM.M5/Q/FAI/2025

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh,

Menimbang:
a. Bahwa untuk kelancaran ujian-ujian Skripsi pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi mahasiswa yang bersangkutan;
b. Yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan Pembimbing Skripsi.

Mengingat :
1. Keputusan Dirjen Pendidikan Islam tentang Izin Penyelenggara Program Studi S1 pada PTAI Nomor Dj.I/58/2010;
2. Surat Keputusan Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan Nomor: 601/SK/LAMDIK/Ak/S/V/2025;
3. Keputusan Tim Pengesahan Proposal Skripsi Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh tanggal: 04 November 2025

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : 1. Menunjuk saudara :

1. **Ema Sulastri S.Pd.I., M.Pd**
   Sebagai Pembimbing I.
2. **Muhammad Fadhillah, Lc., M. Us**
   Sebagai Pembimbing II.

Untuk membimbing Skripsi :

NAMA	:	**Faizah Dhafira**
NPM	:	2205110005
JURUSAN	:	Pendidikan Agama Islam
JUDUL	:	Peran Orang Tua dalam Peningkatan Minat Belajar AL-Quran bagi Anak Usia Dini di Desa Reuloh Ingin Jaya Aceh Besar.

2. Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di berikan honorium menurut peraturan yang berlaku;
3. Surat Keputusan ini hanya berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan;
4. Segala sesuatu akan dirubah dan ditetapkan kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan kemudian hari.

Ditetapkan di : Banda Aceh.
Pada Tanggal : 08 November 2025
Dekan,

Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A.

Tembusan :
1) Rektor Universitas Muhammadiyah Aceh.
2) Koordinator Kopertais Wilayah V Aceh.
3) Mahasiswa Yang Bersangkutan.
4) Arsip.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
(STATUS TERAKREDITASI)
Jalan Muhammadiyah No. 91 Batoh Lueng Bata Email :
fai.tarbiyah@unmuha.ac.id
BANDA ACEH 23245

Nomor : 251 /UM. M6/Q/FAI/2026 Banda Aceh, 9 April 2026
Lampiran : --
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian
Data Menyusun Skripsi

Kepada Yth :
Sdr. Kepala Desa Reuloh Kec. Ingin Jaya Kab. Aceh Besar
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh dengan ini memohon agar kiranya Bapak memberi izin dan bantuan kepada :

Nama	:	Faizah Dhafira
NPM	:	2205110005
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Semester	:	VIII (Delapan)
Alamat	:	Perumahan Bumi Bakti, Jl. Jeumpa, Reuloh, Kec. Ingin Jaya, Kab. Aceh Besar

Untuk mengumpulkan data pada :
Desa Reuloh dalam Rangka Menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studinya pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh, yang berjudul:

"Peran Orang Tua dalam Peningkatan Minat Belajar Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini di Desa Reuloh Ingin Jaya Aceh Besar."

Demikianlah harapan kami, atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalam
Wakil Dekan 1,

Qurratu Aini, S.Si., M.Pd

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN INGIN JAYA
GAMPONG REULOH

Jalan. Mesjid Jamik Lamsayuen No. 1 Gampong Reuloh Kec.Ingin Jaya Kode Pos.23371

Nomor : 145 / 51 / 2026
Lampiran : -
Perihal : **Telah Melaksanakan Penelitian Skripsi**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Agama Islam
di-
Tempat

Dengan Hormat
Berdasarkan surat Nomor 231/UM. M6/Q/FAI/ 2026 Tentang Permohonan Izin Melaksanakan Penelitian Skripsi di Desa Reuloh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar atas nama :

Nama : FAIZAH DHAFIRA
NPM : 2205110005

Benar yang namanya tersebut di atas telah Melaksanakan Penelitian di Desa Reuloh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang berjudul:

"PERAN ORANGTUA DALAM PENINGKATAN MINAT BELAJAR AL QUR'AN BAGI ANAK USIA DINI DI DESA REULOH INGIN JAYA ACEH BESAR"

Demikian surat balasan ini kami sampaikan atas segala bantuan dan perhatiannya kami ucapkan terima Kasih.

Gampong Reuloh, 22 Mei 2026
Keuchik

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
GAMPONG REULOH
KECAMATAN INGIN JAYA

SAFWAN

Lampiran 4

Pedoman Wawancara Orang Tua

1. Menurut Bapak/Ibu, seberapa pentingkah pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini?
2. Upaya apa saja yang dilakukan Bapak/Ibu untuk meningkatkan minat anak dalam belajar Al-Qur'an?
3. Apakah Bapak/Ibu mendampingi anak belajar Al-Qur'an di rumah? Dan berapa kali dalam seminggu dan jangka waktu berapa lama ?
4. Apakah terdapat strategi atau cara khusus yang diterapkan Bapak/Ibu jika anak merasa bosan atau menolak belajar Al-Qur'an?
5. Apakah Bapak/Ibu memberikan hadiah atau reward untuk memotivasi anak belajar Al-Qur'an?
6. Bentuk reward apa yang diberikan oleh Bapak/Ibu?
7. Apakah Bapak/Ibu bekerja sama dengan guru di TPA untuk mengetahui perkembangan anak dalam belajar Al-Qur'an?
8. Seberapa sering Bapak/Ibu mengevaluasi kemajuan anak dalam belajar Al-Qur'an?
9. Apakah Bapak/Ibu menerapkan punishment atau hukuman jika anak tidak mau belajar Al-Qur'an?
10. Hukuman apa yang diberikan oleh Bapak/Ibu?
11. Faktor apa saja yang menjadi penghambat selama Bapak/Ibu mendampingi anak belajar Al-Qur'an, dan bagaimana cara mengatasinya?
12. Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai minat belajar Al-Qur'an pada anak Bapak/Ibu? Apakah sudah baik atau masih perlu ditingkatkan?
13. Adakah saran bapak/ ibu untuk orang tua lain agar minat belajar al quran anaknya meningkat?

Disetujui Oleh :

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Ema Sulastri, S.Pd.I., M.P.d	Muhammad Fadillah. Lc. M. Us.

Lampiran 5

Foto Hasil Wawancara Penelitian

Foto Bersama Kepala Desa Reuloh



Foto Wawancara Bersama Orang Tua





















Lampiran 6

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Faizah Dhafira
2. Tempat /Tanggal Lahir : Sidoarjo, 26 Agustus 2004
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia
6. Email : FaizahDhafira26@gmail.com
7. Pekerjaan : Mahasiswi
8. Alamat : Reuloh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar
9. Nama Orang Tua
   a. Ayah : Epy Lazuardi
   b. Pekerjaan : Wirausaha
   c. Ibu : Juminah
   d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
10. Alamat : Gang Pantee Rawa, Suka Makmur, Kabupaten Aceh Besar
11. Riwayat Pendidikan
    a. MI/SD IT Al-Fityan School Aceh Lulus Tahun 2016
    b. SMP Pesantren Modern Al-Manar Lulus Tahun 2019
    c. SMA Pesantren Modern Al-Manar Lulus Tahun 2022
    d. Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh

Banda Aceh, 15 Juli 2026

Penulis,

Faizah Dhafira